

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN  
GENDER DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
EKONOMI KELUARGA**

**(Studi Deskriptif Analisis Pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan  
Bukit Kabupaten Bener Meriah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ARINI JEROHMI**  
**NIM. 160402033**

**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSALLAM-BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**UIN**

Oleh

**ARINI JEROHMI  
NIM. 160402033**

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I,

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP.196412201984122001**

Pembimbing II,

**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

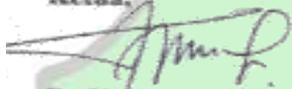
**Arini Jerohmi  
NIM. 160402033**

**Pada Hari/Tanggal**

**Rabu, 27 Januari 2021 M  
14 Jumadil Akhir 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. Kusmuwati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

**Sekretaris,**



**Juli Andrivani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**Anggota I,**



**Jarnawi, M.Pd  
NIP. 197501212006041003**

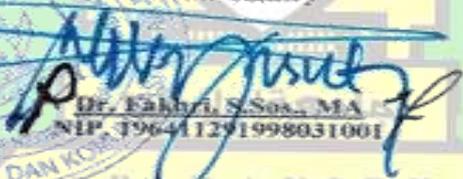
**Anggota II,**



**Azhari, MA  
NIDN.2913078902**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**



  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH/SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Jerohmi  
NIM : 160402033  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Fakultas/jenjang : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun dengan judul "**Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga**". Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Banda Aceh, 12 Januari 2021  
Pembuatan Pernyataan



Arini Jerohmi  
NIM.160203044

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Kesetaraan gender adalah suatu harapan bagi semua kalangan manusia dunia. Karena laki-laki dan perempuan ingin diakui keberadaannya, tindakannya, serta perlakuannya. Kesetaraan gender diartikan pula sebagai sama tingkat, kedudukan, serta berimbang antar hak, peran, perilaku, tugas, kewajiban serta tanggung jawab dari laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya masih sangat banyak ditemukan ketidakadilan, ketidaksesuaian, ketidakseimbangan, fungsi dan peran kesetaraan gender tersebut dalam keluarga terlebih pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga petani kopi, beban kerja laki-laki dan perempuan di dalam keluarga petani kopi, dan mengetahui pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sebanyak 10 orang responden, yaitu yang terdiri dari 1 tokoh adat, 1 ketua *petue* kampung, dan 8 (perempuan) masyarakat Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah masih kurang. Hal ini dilihat dari Kondisi ekonomi pada petani kopi yang masih berada pada kalangan menengah kebawah (*prasejahtera*), dan beban kerja perempuan lebih banyak dari pada lelaki atau disebut memiliki peran ganda (*double barden*) yaitu bekerja dirumah maupun diluar rumah, kemudian perempuan yang bekerja di luar rumah dipersepsikan tidak menjadi masalah, bahkan menjadi tradisi, dengan hal tersebut sudah menjadi budaya patriarkhi.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Kesetaraan Gender, Kebutuhan Ekonomi Keluarga

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah yang belum mengenal ilmu pengetahuan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada para kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan islam dimuka bumi ini.

Dalam rangka untuk menyelesaikan program studi bidang Bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh. Allah memberikan anugrah sebesar-besarnya untuk penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Petani Kopi Didesa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”**.

Alasan penulis memilih judul skripsi diatas karna penulis tertarik ingin melihat lebih dalam mengenai kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, karna dari penglihatan penulis bahwa adanya tumpangtindih, ketidakadilan, serta ketidaksesuaian gender yang terjadi pada perempuan yang berada di desa penulis, sehingga penulis penasaran bagaimana pengetahuan mereka tentang kesetaraan gender yang berisikan hak, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berada dalam keluarga.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan yang istimewa dan yang selalu dirindukan kepada Almarhum ayahanda H. Hamka Adamy yang semasa hidupnya beliau menjaga, membesarkan, mendidik, memandirikan, serta mendoakan penulis menjadi seorang wanita yang berakhlak, taat beribadah, dan berilmu pengetahuan. Dan persembahkan istimewa pula untuk sosok wanita yang selalu ada disetiap detik, mengisi peran ayah dalam hidup penulis, mencurahkan cinta, kasih sayangnya, lelahnya, perjuangannya untuk penulis yaitu ibunda Niarma, dan tak henti-hentinya beliau memanjatkan doanya hingga penulis sampai ketitik akhir menyelesaikan pendidikan sampai sarjana agar menjadi insan yang berguna dan membanggakan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Semoga Allah selalu menjaga dan melindunginya.

Penulis juga berterima kasih yang tak terhingga kepada Ngeh Erita dan ngeh Abdul Muin sebagai orang tua kedua yang selalu hadir setiap penulis butuhkan. Ucapan terima kasih juga kepada Keluarga kumpu awan mude dan kakak dan Abang Wirdaini S.E dan Hendri Putra A.md yang telah sudi kiranya memberikan motivasi dan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah yang dapat membalas kebaikan mereka semua.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Juli Andriyani M.Si selaku

pembimbing II, yang rela meluangkan waktu untuk memberikan ide-ide, tenaga, dengan sabar dan teliti, dan tak lupa pula dengan senyuman dan tawa serta motivasi dari beliau beliau ini menjadikan sumber kekuatan bagi penulis untuk bangkit dari malas dan kepasrahan. Rasa susah dan senang bersama kedua pembimbing ini merupakan pengajaran yang sangat berharga. Sehingga penulis sampailah pada keberhasilan dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas segala jasa dan kebaikan kedua ibu dosen terbaik ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada civiti akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan para dosen yang ada dalam lingkungan UIN Ar-raniry terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa. Terimakasih tak terhingga keapada LP II Anak Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mealakukan PKL/Magang, sehingga penulis banyak sekali mendapatkan hikmah dan pelajaran hidup.

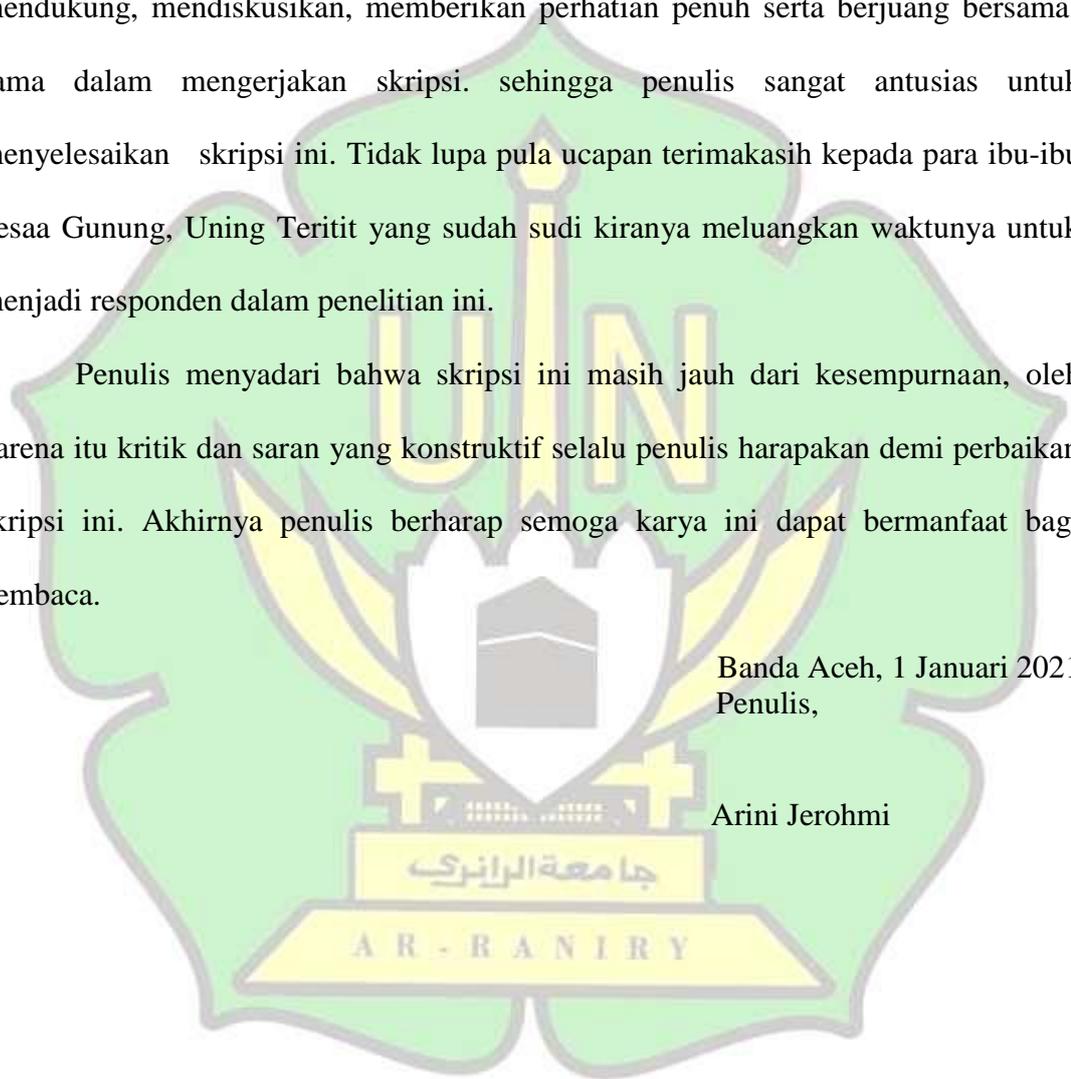
Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat, Hafidzah Afriana S.P, Husna Julita S.Pd, Ulfiatus Sofiana S.P, Bella Bungeni S.Kes, Pahri Purnama S.Sos, Desi Amalia Fadini, Qatarun Nada Masnu, Rina Rahmadani, Hairani, Yusti Teku Sara S.Sos, Rika Damayanti, Sartika Mahbengi. yang telah memberikan motivasi sehingga penulis kembali bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsi. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada Agung Pradana yang sudah menjadi sahabat, abang, serta saudara, mulai dari awal kuliah hingga saat ini. Dan yang baru hadir mendengar setiap keluh kesah dalam kelancaran skripsi dan mengingatkan penulis untuk selalu membanggakan kedua orang tua menjaga kesehatan dan selalu berdoa yaitu Radian Fahmi Bukit A.Md Em. Semoga Allahselalu mudahkan setiap urusan semua sahabat.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Konseling Islam Leting 2016 khususnya Unit 01 yang telah memberikan motivasi dan untuk sahabat kampus Debby Miranda Hasyim S.Sos, Nindy Yulia Sari S.Sos Raudzi Sabra S.sos serta Lisa Arifna Yanti S.Sos yang selalu setia membantu, mendukung, mendiskusikan, memberikan perhatian penuh serta berjuang bersama-sama dalam mengerjakan skripsi. sehingga penulis sangat antusias untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada para ibu-ibu desaa Gunung, Uning Teritit yang sudah sudi kiranya meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 1 Januari 2021  
Penulis,

Arini Jerohmi



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional .....	8
F. Kajian Terdahulu .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Kesetaraan Gender .....	16
1. Pengertian Kesetaraan Gender.....	16
a. Kesetaraan.....	19
b. Gender.....	27
2. Kesetaraan Gender dalam Relasi Islam .....	30
3. Faktor-faktor yang memperngaruhi Kesetaraan Gender ...	31
4. Tujuan Kesetaraan Gender.....	32
5. Implikasi Kesetaraan Gender.....	34
6. Dampak Kesetaraan Gender dalam Keluarga.....	36
B. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga .....	37
1. Pengertian Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga.....	37
2. Bentuk-bentuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga.....	39
3. Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	43
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	44
C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data Lapangan .....	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
2. Deskripsi Data Lapangan Penelitian.....	82
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas yang dimiliki Desa Uning Teritit.....	57
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Uning Teritit..... 55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi/Sk

Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan suatu propinsi yang berada diujung Sumatera, memiliki 23 Kabupaten kota, Aceh juga merupakan salah satu penghasil kopi terbaik di Indonesia. Perkebunan kopi tersebar di semua Kabupaten di Aceh, namun hanya 5 Kabupaten yang memiliki perkebunan kopi yang luas,terluas pertama Aceh Tengah (50.407 Ha), Bener Meriah (48.163 Ha), Pidie (10.345 Ha), Gayo Lues (5.083 Ha) dan Aceh Selatan (1.425 Ha).<sup>1</sup>Bener Meriah adalah kabupaten kedua di Aceh yang terluas setelah Aceh Tengah.<sup>2</sup> Luas lahan kopi di Bener Meriah menjadikan subsektor perkebunan kopi sebagai mata pencaharian utama pada masyarakat Kabupaten Bener Meriah.

Kabupaten Bener meriah dihuni oleh suku Gayo 70 persen, Suku Aceh 15 persen, dan suku Jawa 10 persen, dan sisanya adalah suku lain yang datang dari berbagai daerah yang berada dibelahan Indonesia. Pendapatan terbesar penduduk yang berdomisili di daerah Bener Meriah ini dihasilkan dari perkebunan kopi yang awalnya ditanam oleh masyarakat setempat, dan selain itu masyarakat yang berdomisili di Bener Meriah juga memiliki variasi pekerjaan seperti Pegawai negeri Sipil, Kewirausahaan, Wiraswasta, walaupun sebagian pekerjaan mereka berstatus

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh,., *Provinsi Aceh Dalam Angka 2019*. (BPS Provinsi Aceh:CV.Almufadar Insuj, 2019) Diakses 29 November 2019

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Perkebunan,.,*Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2017-2019*. (Jakarta : Direktorat jendral Perkebunan,2018)

pemerintahan tapi masyarakat sangat antusias pada pekerjaan yang mengenai kebun kopi dalam menunjang perekonomian keluarga.<sup>3</sup>

Dalam masyarakat petani kopi dapat dijumpai beberapa peran yang berbeda, seperti pemilik, penggarap, buruh tani kopi. Peran ini diisi oleh berbagai masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda, baik ekonomi yang rendah maupun ekonomi tingkat tinggi. Penghasilan dalam keluarga sangat di hubungkan dengan kemaunan dan kegigihan serta usaha mereka dalam menghasilkan rezeki untuk keluarganya.

Penghasilan petani kopi pada dasarnya tidak menetap tergantung kepada posisi dan pekerjaan yang di tekuni. Jika posisinya sebagai pemilik maka penghasilannya tergantung pada luas dan banyaknya batang kopi serta musim atau tidaknya pada kopi tersebut, kemudian menjadi buruh petani kopi (*mangan ongkosen*) seperti, pembersih kebun gajinya yang didapatkan sesuai dengan tempo waktu ia bekerja, dari pagi sampai sore di kenakan tarif sekitar 100.00/hari, jika menjadi buruh ngutip kopi maka gajinya sesuai dengan berapa di dapatkan pada hari itu, 1 kaleng berkisar 10 bambu maka 2 bambu untuk pengutip kopi, biasanya buah kopi memiliki harga yang naik turun tergantung pembelian pasar sekitar Rp.15.000 kebawah. Nah buah kopi juga bermusim sehingga penghasilan yang didapat tidak selalu memuaskan. Dalam hal pekerja disini bukan hanya tergolong laki-laki melainkan perempuan. bukan hanya orang dewasa tapi remaja dan anak-anak sekalipun.

---

<sup>3</sup> Rahmad Fadhil dkk, "Model strategi pengembangan sumber daya manusia agroindustri kopi gayo dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN".Jurnal manajemen Teknologi (Online), VOL.16, No.2, (2017) Available online <http://journal.sbm.itb.ac.id>,Diakses pada Tanggal 30 November 2019

Dari Studi Awal peneliti di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah banyak keluarga yang nafkahnya tergantung kepada perkebunan kopi, terlebih sangat banyak dijumpai bahwa seorang istri yang bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah dalam memenuhi dan membantu ekonomi keluarga.

Menurut Retno Suhapti perempuan juga tergolong di nomor dua dan tidak dapat sejajar dengan laki-laki terlebih pada persepsi masyarakat perempuan utamanya hanyalah di rumah sebagai pendidik anak, sebagai istri, tapi di negara kita jumlah perempuan yang bekerja sudah meningkat dari 20 tahun lalu karena perempuan sudah bersikeras dalam memperlancar karir pribadi meskipun hal itu tidak juga menyeimbangi para laki-laki.<sup>4</sup> Hartati juga menyebutkan bahwa seorang perempuan dianggap tabu atau menyalahi kodratnya ketika ia sering diluar rumah, terlebih keluar rumah tanpa alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan, padahal faktanya sering kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga dikarenakan bekerja diluar rumah.<sup>5</sup>

Dalam masyarakat perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, sebenarnya tidak dijadikan masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Tapi fakta yang terjadi, dengan adanya perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Evi Dwi Safitri mengatakan “Hal ini terjadi melalui proses pembentukan sesuatu yang tidak disadari

---

<sup>4</sup>Retno Suhapti, Buletin Psikologi: “Gender Dan Permasalahannya”, Jurnal (Online), Tahun. III, No.1, Agustus (1995), Hlm 44 Diakses 05 Desember 2019

<sup>5</sup>Hartati, GOVERNANCE. Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan : “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Tampeng Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues, Jurnal (Online), (2014), email: hartati@student.usu.ac.id , Diakses 05 Desember 2019.

sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat natural, kodrati dan ketentuan Tuhan”.<sup>6</sup>

Nah dijumpai faktanya juga istri mengatakan bahwa ikut mencari nafkah ataupun bekerja diluar rumah adalah hal yang biasa saja, dan istri tersebut tidak menuntut, padahal pekerjaan seogiyanya adalah pekerjaan kepala keluarga untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan kebutuhan hidupnya, namun istri selalu mengabaikan hal tersebut dan tidak menampakkan bahwasanya ada ketidakadilan gender pada masyarakat.

Menurut Mansuor Fakhri sebagaimana dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Identitas Gender mendefinisikan secara sederhana yaitu sebagai seperangkat atribut, citra dan peran sosial-kultural yang menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Tidak seperti jenis kelamin yang bersifat kodrati, Citra dan peran gender dikonstruksikan atau dibentuk secara sosial maupun kultural melalui proses sosial-kultural yang sangat dinamis dan dialektis (penuh liku-liku).<sup>7</sup>

Menurut Qori Kartika dan Rabial Kanada, Kesetaraan Gender adalah dimana antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab serta fungsi yang dijalankan bersama saling membantu dan bekerja sama disetiap bidang pada kehidupan yang sedang dijalani kemudian terealisasi pada kesempatan, kedudukan,

---

<sup>6</sup>Evie Dwi Safitri, “Peran Gender Yang Berlaku Di Kalangan Masyarakat”, email: idafaridatuljannah@gmail.com , hal 2, Junal (Online) Diakses 25 November 2019

<sup>7</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, (mengutip Mansuor Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*), *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam* (Jakarta, 2004) hal.19.

peranan yang didasari oleh sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan konsep diatas maka peneliti bertanya dengan hal ini, apakah pemahaman gender belum dipahami oleh masyarakat Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah? Atau pekeja sosial belum pernah memberikan pembinaan pada masyarakat petani kopi tentang Kesetaraan Gender sehingga masyarakat sedikitpun belum paham akan hal itu? dan menganggap tidak ada masalah dalam kehidupan mereka?

Berangkat dari fenomena yang terjadi pada masyarakat petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah yaitu ketidakseimbangan tugas, fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga, maka dari observasi awal terdapat beberapa keluarga yang seorang suaminya tidak mencari nafkah dan tidak memiliki penghasilan untuk keluarganya sehingga istri yang harus turun tangan dalam mencari nafkah diluar rumah untuk menambah penghasilan perekonomian keluarga dan penunjang kebutuhan hidup. Kemudian seorang ibu atau istri tanpa sadar telah memiliki fungsi tanggung jawab yang ganda, kendatipun ketika seorang istri yang lebih giat dalam mencari nafkah tapi dalam hal penghasilan di klaim menjadi penghasilan suami dalam menanggung biaya ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan memperkaya informasi lebih tentang bagaimana "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Petani Kopi di Desa*

---

<sup>8</sup>Qori Kartika dan Rabial Kanada, "An-Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak: "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat "Jurnal (Online), VOL.12 No.02, Desember 2017 Email : qori.kartika85@gmail.com , rabialkanada1@gmail.com, Diakses 25 November 2019.

*Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*". Hal ini penting di kaji karena melihat pada masyarakat petani kopi banyak terjadi kasus ketidakseimbangan antara pekerjaan istri dan suami yang membuat salah satunya memiliki fungsi dan peranganda, namun istri menganggap hal itu tidak masalah. Hal inilah yang ingin di jawab oleh peneliti, apakah mereka tidak paham tentang fungsi masing-masing suami dan istri tersebut atau istri menutupi ketidakadilan gender ini agar tidak berdampak buruk bagi keluarga mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah”. Sedangkan secara khusus masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi?
3. Bagaimana pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender terhadap Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Mengetahui beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga dimasyarakat petani kopi.
3. Mengetahui pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah.

### **D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk peneliti dan manfaat untuk orang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian ini adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan membaca, menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber seperti fakta/ data secara jelas dan sistematis, untuk mengasah kemampuan peneliti dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang bimbingan konseling. Hasil penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar- Raniry serta menambah pengetahuan mengenai cara-cara menulis karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk meminimalisir terjadinya masalah ketidakadilan gender pada perempuan, selain itu juga bermanfaat untuk peneliti lain yang memerlukan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **E. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara operasional 2 variabel penelitian ini yaitu :(1) Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender (2) Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

#### **1. Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender**

*Persepsi* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu”.<sup>9</sup> Menurut Sunaryo mengatakan “Persepsi merupakan proses akhir yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses di terimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru individu menyadari tentang sesuatu”.<sup>10</sup>

*Masyarakat* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah “Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang

---

<sup>9</sup>Persepsi (Def.1)(n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui (link)<https://kbbi.web.id/persepsi.html> 26 Pebruari 2020.

<sup>10</sup>Sunaryo. *Psikologi untuk Keprawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hal. 93.

mereka anggap sama”.<sup>11</sup> Menurut Koentjaraningat sebagaimana dikutip oleh Tim Grasindo mendefinisikan Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang menepati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan sesuatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas komunitas.<sup>12</sup>

*Kesetaraan* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “Tara” yaitu yang sama (tingkatnya, kedudukannya, dsb) banding, imbangan; *tiadanya, sukar dicari-banding(an)nya*, tidak ada bandingannya. Setara yaitu (1) Sejajar (sama tingginya dsb) *kedua kakak beradik itu duduk-* (2) sama tingkatnya (kedudukannya) *pilihlah istri yang-denganmu* (3) sepadan, seimbang. *Tenaga yang dipergunakan harus - dengan hasilnya.*<sup>13</sup> Sedangkan Gender menurut Sitti Azisah, sebagaimana dikutip oleh Mustoifah dkk, adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosio kultural yang berkaitan dengan hak, peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan.<sup>14</sup>

Jadi *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan atau tanggapan dari orang-orang yang tinggal di kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tentang kesamaan kedudukan dan

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 903.

<sup>12</sup>Tim grasindo,(mengutip Koentjaraningat) *Pelajaran Kewarganegaraan SMP Kelas 1.tt*. Hal 23

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 903.

<sup>14</sup>Mustoifah ddk, (mengutip Sitti Azisah), *STUDI AL-QUR’AN Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Cet ke1, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018) , hlm. 121. e-book (Online) Diakses tanggal 11 Desember 2019

kelayakan antara suami dan istri yang berkaitan dengan hak, kewajiban, peran perilaku sertafungsi dan tanggung jawab yang digunakan dalam keluarga.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Petani Kopi Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

*Pemenuhan* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “penuh” yang artinya (1) sudah berisi semuanya, botol itu sudah penuh, (2) banyak mengandung; banyak berisi, gudang itu penuh dengan barang dagangan, (3) sempurna, tidak kurang; diberi kemerdekaan yang penuh, (4) banyak sekali orang sudah penuh dijalan-jalan.<sup>15</sup>

*Kebutuhan* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “Butuh” yaitu sangat perlu menggunakan; sangat memerlukan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Deliarnov sebagaimana dikutip oleh Mustoifah dkk, memeberikan definisi kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam hidupnya, yang bisa diperoleh dengan cara memiliki atau menikmati suatu barang atau jasa.<sup>17</sup>

*Ekonomi* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) pengetahuan dan penyelidikan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi), pemakaian barang-barang serta kekayaan (hal keuangan, perindustrian, perdagangan), (2) urusan keuangan rumah tangga (3) kehematan.<sup>18</sup> Keluarga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiayaitu (1) kaum keluarga sanak saudara;

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cet ke 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 868.

<sup>16</sup>*Ibid...*, Hal.141.

<sup>17</sup>Deliarnov. (mengutip Deliarnov).*Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi 2 untuk SMP dan MTs Kelas VIII 2*. (Erlangga:PT Gelora Aksara Pratama.2007) Hal.3.

<sup>18</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal.312

sanak kerabat sanak saudara yang bertalian oleh turunan (senenek moyang); sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan (2) orang seisi rumah ;anak bini, kepala rumah (orang yang jadi kepala dalam suatu keluarga).<sup>19</sup> Dalam Ensiklopedi umum, Keluarga di mana individu itu merupakan orang tua, segolongan orang yang hidup bersama dan ada ikatan-ikatan jiwa bersama, atau segolongan orang yang hidup dalam suatu rumah besar (Rumah Keluarga).<sup>20</sup>

*Petani* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam”<sup>21</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “*Kopi* adalah pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman”.<sup>22</sup> Dan petani kopi adalah orang yang bercocok tanam dibidang tanaman kopi.

*Kecamatan Bukit* adalah kecamatan paling tua dengan ibu kota Simpang Tiga Redelong yang kini menjadi ibu kota Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah merupakan kabupaten yang berdiri sejak tahun 2004, memiliki luas wilayah 1.454,09 km. Memiliki 10 kecamatan, 27 permukiman, 233 desa, dan 667 dusun (BPS Kabupaten Bener Meriah 2019 sebagaimana dikutip oleh Puspitawati dkk).<sup>23</sup>

<sup>19</sup> *Ibid...*, Hal. 553.

<sup>20</sup> Pringgodigdo. *Ensiklopedi Umum*. (Yogyakarta: Kansius.tt.) hal 544

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa..., Diakses 15 Desember 2019.

<sup>22</sup> *Ibid...*, Diakses 15 Desember 2019.

<sup>23</sup> Puspitawati dkk. (mengutip BPS) *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. (Yayasan Kita Menulis, 202). Hal.25.

Jadi yang peneliti maksud pada Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah proses memenuhi segala yang dibutuhkan oleh manusia seperti keuangan, waktu, dan tenaga dalam menunjang kehidupan yang lebih baik bagi keluarga petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah kehidupan sosial yaitu tentang Kesetaraan Gender, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik mengarah kepada Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian lain sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian yang berkaitan dengan peneliti dilakukan, seperti:

Trisakti Handayani menyatakan di kota Malang banyak terdapat kesenjangan pada Gender yaitu bersifat budaya patriarki pada perempuan. Sehingga hal ini ingin menghadirkan PKK yaitu *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga* di kota yang mampu membawa keluarga pada kondisi sejahtera dan mandiri, juga mampu membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarki. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa PKK itu muncul karena adanya faktor-faktor politik ekonomi, sosial dan budaya. Dan faktor yang paling mempengaruhi yaitu ekonomi. Dan munculnya PKK juga karena bertujuan untuk Pendidikan, Pembinaan, dan pemberdayaan.

Makna PKK yaitu makna keharmonisan, makna solidaritas, makna keadilan, makna keselarasan, dan makna keseimbangan.<sup>24</sup>

Lilik Aslichati menyebutkan dalam temuannya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) bermanfaat bagi perempuan untuk wadah membina kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan pada haknya masing-masing. Dan PKK memberikan perempuan peluang serta dalam pembangunan mengalokasikan dana pada ekonomi semuanya dibentuk melalui peraturan daerah agar tidak terjadi tumpang tindih gender.<sup>25</sup>

Cut Salwa Shaliha & Faradila Fadlia, penelitiannya membahas mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya dan adat istiadat yang berlaku di desa, namun pada skripsi ini membahas tentang perempuan petani padi mengalami ketidakadilan gender dari segi dunia kerja dan dalam masyarakat, nah hal ini mengakibatkan perempuan harus menanggung beban ganda bukan hanya mengerjakan pekerjaan domestik melainkan ranah publik. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesenjangan gender pada petani perempuan serta bagaimana tanggapan petani perempuan terhadap pembagian peran pada petani padi di Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan perempuan sudah turun temurun melakukan tugasnya bertani di sawah. Padahal petani identik dengan laki-laki, namun hal ini berbeda pada

---

<sup>24</sup>Trisakti Handayani, Trisakti *et al.* E-Jurnal of Culture Studies. "Pemberdayaan dan kesejahteraan Keluarga PKK di kota Malang ;dalam Perpektif Kajian Budaya" Jurnal (Online). Vol.2 No.1, 2008. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/acs/article/iew/3558>. Diakses pada 20 Oktober 2019

<sup>25</sup>Lilik Aslichati. *Organisasi Pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga sebagai sarana pemberdayaan perempuan* V.7 hal 1-7 2011

Kabupaten Aceh Besar perempuan bekerja. Akibatnya perempuan menanggung beban yang ganda dibanding dengan laki-laki, hal ini membuat kesenjangan pada perempuan petani padi di Aceh Besar.<sup>26</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di desa Uning Teritit. Pada penelitian pertama dan kedua membahas tentang Organisasi pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga PKK untuk wadah pembinaan Kesetaraan Gender antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak adanya ketidakadilan gender dan mencegah terjadinya tumpang tindih gender pada masyarakat. penelitian ketiga membahas pembagian peran gender yang tidak setara pada petani kopi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga pada petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

### **G. Sistematika Penulisan**

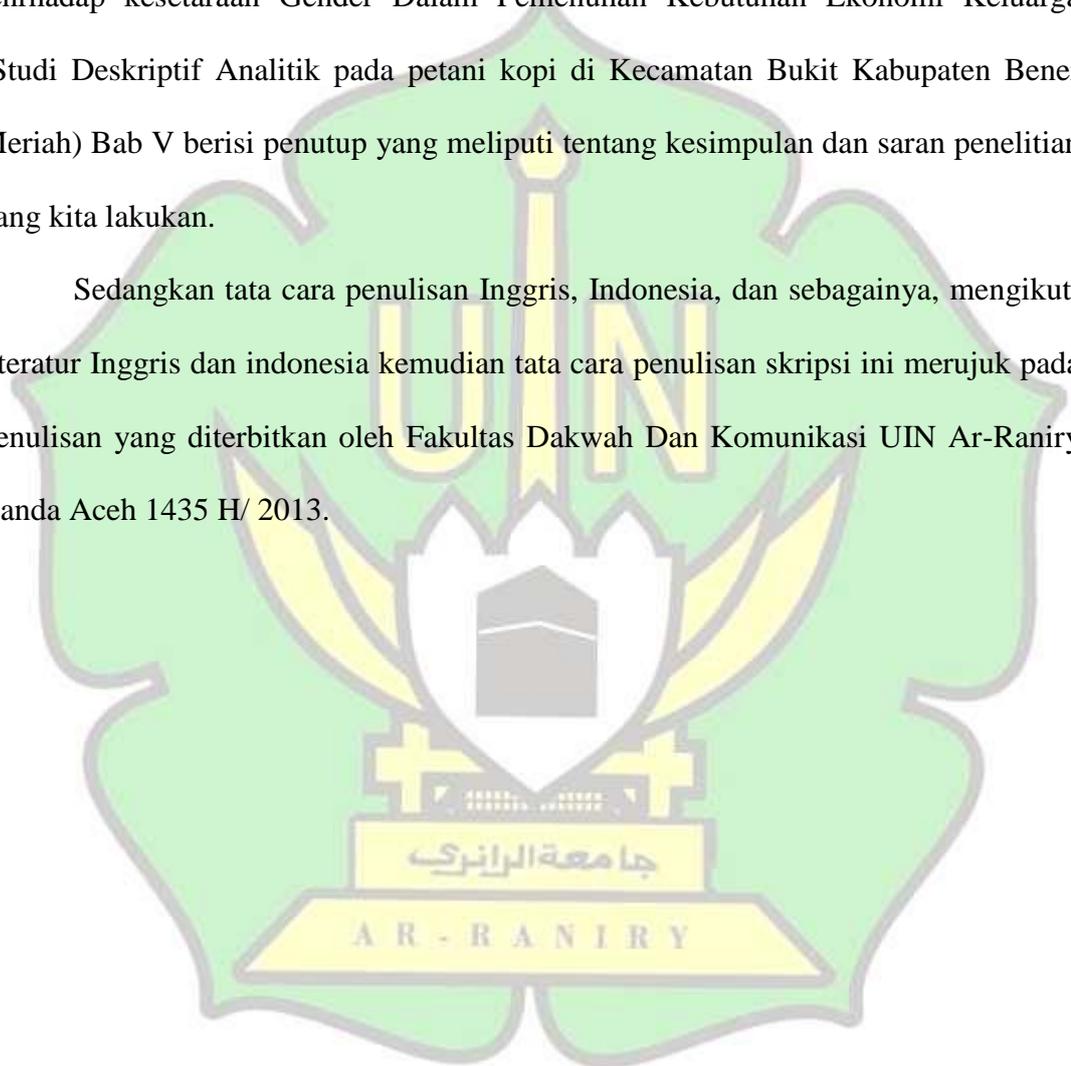
Skripsi akan ditulis dalam lima bab yaitu : Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Defenisi Operasional, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi tentang konsep Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga. Bab III berisi tentang

---

<sup>26</sup>Cut Salwa Shahila, "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi". Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah (Online), Vol.4, No.1 1-12 Februry 2019 [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP) Diakses Pada tanggal 14 Juli 2020.

Metodologi penelitian yang meliputi: metode penelitian dan pendekatan Penelitian, objek dan subjek Penelitian, Teknik pemilihan subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. Bab IV berisi tentang Gambaran Umum Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analitik pada petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah) Bab V berisi penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran penelitian yang kita lakukan.

Sedangkan tata cara penulisan Inggris, Indonesia, dan sebagainya, mengikuti literatur Inggris dan Indonesia kemudian tata cara penulisan skripsi ini merujuk pada penulisan yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 1435 H/ 2013.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORITIS**  
**KESETARAAN GENDER DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI**  
**KELUARGA**

**A. Konsep Kesetaraan Gender**

**1. Pengertian Kesetaraan Gender**

a. Kesetaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Dina Anika Marhayani dkk, menyatakan Kesetaraan itu turunan dari kata “tara” yang berarti sama, baik itu tingkatan, kedudukan dan semacamnya, menyamakan tara dengan imbalan. Kesetaraan mengakar pada setara yang maksudnya adalah sejajar, sama tingginya, sama rendahnya, sama tingkatannya, sama kedudukannya, sama kualitasnya, sebanding sepadan, seimbang dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Maulana dikutip oleh Dina Anika Marhayani dkk, Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Di hadapan Tuhan, semua manusia sama derajatnya, kedudukan atau tingkatannya. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan. Kesetaraan atau kesederajatan tidak

---

<sup>1</sup>Dina Anika Marhayani dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jateng: Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019), Hal. 38

sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia.<sup>2</sup>

Kesetaraan menurut Herimanto diartikan sebagai keadilan. Keadilan secara umum didefinisikan sebagai “menempatkan sesuatu secara proporsional ” dan “memberikan hak kepada pemiliknya”. Definisi ini memperlihatkan, bahwa kata ini selalu berkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya dia terima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya.<sup>3</sup>

Setiap manusia dilahirkan setara, meskipun dengan keragaman identitas yang disandang. Kesetaraan merupakan hal yang inheren yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap individu memiliki hak-hak dasar yang sama yang melekat pada dirinya sejak dilahirkan atau yang disebut dengan hak asasi manusia. Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan dapat terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata-pranata sosial, terutama pranata hukum, yang merupakan mekanisme kontrol yang secara ketat dan adil mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan nyata.

Kesetaraan derajat individu melihat individu sebagai manusia yang berderajat sama dengan meniadakan hierarki atau jenjang sosial yang menempel pada dirinya berdasarkan atas asal rasial, sukubangsa, kebangsawanan, atau pun kekayaan dan kekuasaan. Perlunya jaminan akan hak-hak tersebut agar setiap manusia bisa

---

<sup>2</sup>*Ibid...*Hal. 38

<sup>3</sup>Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008)

merealisasikannya sertaperlunya merumuskan sejumlah kewajiban-kewajiban agar terciptanya suatu ketertiban dalam hidup bermasyarakat.<sup>4</sup>

#### 1) Kesetaraan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa

Pengakuan akan prinsip kesetaraan dan kesederajatan itu secara yuridis diakui dan dijamin oleh negara melalui UUD 1945. Warga Negara tanpa dilihat perbedaan ras, suku, agama dan budayanya diperlakukan sama dan memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Hal ini dinyatakan dalam Pasal 27 ayat 1 UUD 1945. Persamaan di bidang politik misalnya memperoleh kesempatan sama untuk warga Negara memilih dan dipilih, berkesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik Negara.<sup>5</sup>

Persamaan di depan hukum atau *equality before of law* mengharuskan setiap warga Negara diperlakukan sama dan adil. Dalam Hermanto dalam bukunya Ilmu sosial dan Budaya Dasar bahwa Prinsip persamaan warga negara di depan hukum atau *equality before of law* adalah jaminan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia. Hukum bertujuan untuk menegakkan keadilan dan ketertiban. Persamaan di bidang ekonomi adalah setiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi. Warga negara yang kurang mampu, negara wajib memberikan bantuan agar bisa hidup sejahtera. Demokrasi ekonomi mengharapkan distribusi yang adil dalam hal pendapatan dan kekayaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial..*, Hal. 38.

<sup>5</sup>Dina Anika Marhayani dkk, *Ilmu Sosial...*, Hal. 40.

<sup>6</sup>Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial..*, Hal. 38-39.

Persamaan di bidang social budaya itu meliputi bidang agama, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, seni dan iptek. Persamaan warga negara di bidang sosial budaya berarti warga negara memiliki kesempatan, hak dari pemerintah. Negara tidak membedakan kelas sosial, status sosial, ras, suku, dan agama dalam memberikan pelayanan. Hal ini mencerminkan pada semboyan Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti Bhineka adalah aneka, Tunggal adalah persatuan, dan Ika adalah keinginan, jadi secara harfiah adalah “Beraneka keinginan yang disatukan” dan hal inilah yang menjadikan Indonesia harus memiliki kesetaraan hak yang sama dalam mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>7</sup> Dengan demikian, secara yuridis maupun politis, segala warga negara memiliki persamaan kedudukan, baik dalam bidang politik, hukum, pemerintahan, ekonomi, dan sosial. Negara tidak boleh membedakan kedudukan warga negara tersebut terutama dalam hal kesempatan. Kesempatan yang sama bagi semua warga negara tersebut dalam berbagai bidang kehidupan berlaku tanpa membedakan unsur-unsur primordial dari warga negara itu sendiri. Primordial artinya hal-hal yang berkaitan dengan asal atau awal seseorang, misalnya suku, agama, ras, kelompok, sejarah.<sup>8</sup>

## 2) Problematika Kesetaraan Serta Solusinya Dalam Kehidupan

Menurut Elly M. Setiadi dkk Negara-bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Berbagai keragaman masyarakat Indonesia terwadahi dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terbentuk dengan karakter utama

<sup>7</sup>Dina Anika Marhayani dkk, *Ilmu Sosial...*, Hal. 40.

<sup>8</sup>*Ibid...*, Hal. 41.

mengakui pluralitas dan kesetaraan warga bangsa. NKRI yang mengakui keragaman dan menghormati kesetaraan adalah pilihan terbaik untuk mengantarkan masyarakat Indonesia pada pencapaian kemajuan peradabannya.<sup>9</sup>

Cita-cita yang mendasari berdirinya NKRI yang dirumuskan para pendiri bangsa telah membekali bangsa Indonesia dengan konsepsi normatif negara bangsa Bhinneka Tunggal Ika, membekali hidup bangsa dalam keberagaman, kesetaraan, dan harmoni. Hal tersebut merupakan kesepakatan bangsa yang bersifat mendasar. Konstitusi secara tegas menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang berkesetaraan. Pasal 27 menyatakan: “Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan” adalah rujukan yang melandasi seluruh produk hukum dan ketentuan moral yang mengikat warga negara. Keberagaman bangsa yang berkesetaraan akan merupakan kekuatan besar bagi kemajuan dan kesejahteraan negara bangsa Indonesia. Negara bangsa yang beragam yang tidak berkesetaraan, lebih-lebih yang diskriminatif, akan menghadirkan kehancuran.

Menurut Elly dkk dasar bahwa Kesederajatan atau kesetaraan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikator kesederajatan adalah sebagai berikut : (a) Adanya persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan. (b) Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. (c) Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, individu, dan anggota masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Elli M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial & Budaya dasar*. (Jakarta :Prenada media grup 2012)

<sup>10</sup>Elli M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial...*, Hal. 148-155

Problema yang terjadi dalam kehidupan, umumnya adalah munculnya sikap dan perilaku untuk tidak mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar manusia atau antar warga. Perilaku yang membedakan orang disebut diskriminasi. Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM menyatakan bahwa diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik, yang berakibat pada pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, social, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.<sup>11</sup>

Program pembangunan jangka menengah nasional (RPJMM) 2004-2009 memasukkan program penghapusan diskriminasi dalam berbagai bentuk sebagai program pembangunan bangsa. Berkaitan dengan ini, arah kebijakan yang diambil adalah sebagai berikut : (a) Meningkatkan upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi termasuk ketidakadilan gender bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dihadapan hukum tanpa terkecuali. (b) Menerapkan hukum dengan adil melalui perbaikan system hokum yang professional, bersih, dan berwibawa. Faktor penyebab diskriminasi adalah sebagai berikut : (a) Persaingan yang ketat dalam kehidupan, permasalahan ekonomi, tekanan dan intimidasi (b) Ketidak berdayaan golongan miskin.

---

<sup>11</sup>*Ibid...*Hal.148-155

Penghapusan diskriminasi dilakukan melalui pembuatan peraturan perundang-undangan yang anti diskriminatif serta pengimplementasiannya di lapangan. Contohnya adalah Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi atas Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Contoh lain adalah dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 yang merupakan ratifikasi atau Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial.

Pada tataran operasional, upaya mewujudkan persamaan di depan hukum dan penghapusan diskriminasi rasial antara lain ditandai dengan penghapusan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) melalui Keputusan Presiden No. 56 Tahun 1996 dan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1999. Untuk mencegah terjadinya perilaku diskriminatif dalam (KDRT), antara lain telah ditetapkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan.<sup>12</sup>

Jadi, Kesetaraan adalah kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal sosial, kesetaraan hak yang harus dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat sehingga hidup menjadi damai tentram dan bahagia, hal ini mengacu pada kerja sama dan saling empati untuk hak yang dijunjung agar keadilan dapat terealisasi dengan baik dan benar.

---

<sup>12</sup>Elli M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial ...*, Hal. 155-161

## b. Gender

Gender menurut Adam Kuper dan Jessica Kuper (1996) mendefinisikan secara biologis yaitu dalam kategori pria dan wanita, secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin” dan gender pada makna sosial.<sup>13</sup> Gender menurut BKKBN sebagaimana dikutip oleh Resti Fauziah dkk adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.<sup>14</sup>

Gender menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh Dede Nurul Qomariah merupakan konstruksi sosio-kultural yang menggarisbawahi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis memiliki kedudukan dibawah laki-laki.<sup>15</sup> Menurut Herien Puspitawati menyatakan gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya, dan sebagai atribut sosial, ekonomi, politik dan budaya yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan yang beragam menurut budaya dan berubah menurut pergantian jaman. Dengan demikian gender tidak hanya membicarakan perempuan saja melainkan

---

<sup>13</sup>Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Insiklopedi Ilmu- Ilmu Sosial*, (Jakarta; Kelapa Gading pematang.1996).Hal.391.

<sup>14</sup>Resti Fauziah dkk, “Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender”. *PROSIDINGKS: RISET & PKM Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Online)*.VOL,2. No.2, (2015), email: [resfauziah@gmail.com](mailto:resfauziah@gmail.com) dll. Hal 262. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>15</sup>Dede Nurul Qomariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga”. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS (Online)*. Vol 4 No 2 Desember (2019) p.ISSN 2541-7045. Email : [dnurul@unsil.ac.id](mailto:dnurul@unsil.ac.id). Hal 54. Diakses pada tanggal 16 Juli 2020

membicarakan semua pihak baik kendala maupun potensi yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Gender Menurut Depkes RI sebagaimana di kutip oleh Resti Fauziah dkk, adalah perbedaan peran, perilaku, perangai laki-laki dan perempuan oleh budaya/ masyarakat melalui interpretasi terhadap perbedaan biologis keduanya. Jadi gender dapat berubah-ubah dan disesuaikan karena gender tidak dibawa sejak lahir tapi dimulai dengan proses belajar (sosialisasi).<sup>17</sup>

Kementrian Pemberdayaan Perempuan mendefinisikan Gender sebagai seperangkat atribut, citra dan peran sosial-kultural yang menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin.<sup>18</sup> Gender menurut Alfian Rokhmansyah menjelaskan gender secara terminologis, yaitu sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender Menurut Julia Cleves Mosse Dikutip oleh Kementrian Pemberdayaan RI pada masyarakat umum adalah jenis kelamin, namun hal ini berbeda karena jenis kelamin ini diartikan dalam konsep biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin juga juga dikonstruksikan secara alamiah, kodrati, dan merupakan pemberian tanda pembeda, distingsif yang dibawa sejak lahir. Namun jenis kelamin tidak bisa terlepas dengan identitas gender karena hal ini sangat

---

<sup>16</sup>Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realita Di Indonesia*, (Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2012), Hal 27 E-book online Diakses Pada Tanggal 05 September 2020

<sup>17</sup>Resti Fauziah dkk, "Pengetahuan Masyarakat...", Hal.262.

<sup>18</sup>Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam*, (Jakarta, 2004), Hal.19

berhubungan dan berkesinambungan.<sup>19</sup> Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Gender dan Jenis kelamin Menurut pendapat Fakih dikutip oleh Alfian Rokhmansyah membedakan konsep ini lebih mendetail yaitu antara Gender dan jenis kelamin (*sex*), bahwa pengertian *sex*s merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, pada laki-laki yaitu memiliki penis atau dzakar dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan yaitu memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan alat untuk menyusui. Alat-alat inilah yang disebut biologis yang melekat selamanya pada diri manusia itu, tidak dapat ditukarkan satu dengan yang lainnya, kemudian hal ini adalah ketentuan Tuhan atau kodrat didalam diri manusia.<sup>21</sup>

Menurut Mansour Fakih yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan RI, Identitas gender didefinisikan sebagai seperangkat atribut, citra dan peran sosial-kultural yang menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Citra peran gender dikonstruksikan atau dibentuk secara sosial maupun kultural melalui proses sosial-kultural yang sangat dinamis dan dialektis (penuh liku-

---

<sup>19</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan Dan ...*, Hal.19.

<sup>20</sup>Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme "Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme"*. (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. 2016) Hal.1 E-book Diakses Pada Tanggal 13 Agustus 2020

<sup>21</sup>*Ibid...*, Hal.1

liku). Menurut Mansour Fakih dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan RI Identitas gender sangat dipengaruhi dengan banyak hal yaitu determinatif, sangat variatif, seperti nilai-nilai budaya, tradisi, pemahaman ajaran agama, struktur sosial dan sistem politik.<sup>22</sup>

Menurut Handayani dikutip oleh Alfian Rokhmansyah memberikan contoh bahwa laki-laki itu dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sifat-sifat tersebut bisa ditukarkan antara laki-laki dan perempuan, pertukaran sifat dapat terjadi pada waktu kewaktu dan dari tempat ke tempat. Misalnya, Zaman dulu perempuan disuatu tempat tertentu dianggap lebih kuat dari pada laki-laki, tetapi di zaman lain dan ditempat yang berbedalaki-laki lebih kuat. Perubahan juga bisa terjadi pada masyarakat, baik dari suku ras agama dan lainnya.<sup>23</sup>

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya, seperti sebagai berikut: Pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang, lebih jelasnya gender menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya gender lah yang menentukan seseorang menjadi apa nantinya.<sup>24</sup>

Safira Suhra menjelaskan perspektif gender dalam Al-Qur'an bukan hanya mengatur keserasian hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, mengatur

---

<sup>22</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan Dan...*, Hal.19.

<sup>23</sup>Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender ...*, Hal .3.

<sup>24</sup>*Ibid...*, Hal .4.

keserasian pola antar mikro-kosmos (manusia), (makrokosmos) alam, dan tuhan. Secara umum Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi perbedaannya tersebut bukanlah pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung terciptanya keharmonisan yang didasari kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga QS. Ar-rum :21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas sosial dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan (*Baldatan Tayibanwa Rabbun Ghafir*) seperti yang disebutkan dalam QS. Saba:15.<sup>25</sup>

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُمْ  
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Jadi gender adalah suatu identitas diri manusia yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan tersebut yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur, Gender juga sesuatu yang dibentuk dan disosialisasikan bukan di bawa sejak lahir

<sup>25</sup>Safira Suhra, Jurnal Al-Ulum, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”. Jurnal (Online), VOL. 13 No. 2, Desember 2013 Email: [svarifah\\_suhra@yahoo.com](mailto:svarifah_suhra@yahoo.com) Dakses pada tanggal 23 Juli 2020

dan diperkuat sesuai dengan waktu secara sosial budaya. Seperti peran, fungsi dan tugas serta tanggung jawab.

Dari pengertian Gender dan Kesetaraan Diatas maka peneliti simpulkan bahwa kesetaraan Gender adalah sebagai berikut :

- 1) Kesetaraan Gender (*Gender equality*) menurut Arkaniati sebagaimana dikutip oleh Dede Nurul Qomariah, adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat *stereotip*, prasangka, dan peran gender yang kaku.<sup>26</sup>
- 2) Kesetaraan gender menurut hankamnas dikutip oleh Elli M, Setiadi, dkk. kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.<sup>27</sup>

Menteri Pemberdayaan Perempuan (2004) dikutip oleh Dede Nurul Qomariah Kesetaraan gender pada zaman sekarang menjadi isu yang penting. Gagasan tentang kesetaraan gender, membuka kemungkinan perempuan untuk berapresiasi secara

---

<sup>26</sup>Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat...",

<sup>27</sup>Elli M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial ...*, Hal. 155-161

bebas di depan publik. Dimulai sejak erapejuang perempuan R.A Kartini, telah membuat kedudukan emansipasi perempuan lebih maju dibandingkan dahulu. Pernyataan ini didukung dengan adanya Undang-Undang yang dibuat untuk menyetarakan gender perempuan dan laki-laki, yang menegaskan bahwa setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama baik dalam bidang sosial, bpolitik, ekonomi maupun hukum. Demikian juga UU HAM yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai HAM yang tidak berbeda.<sup>28</sup>

Tidak hanya dibuktikan dalam aturan perundang-undangan, pentingnya kesetaraan gender juga tercermin dalam aturan perubahan ketenagakerjaan yang membawa perubahan positif dalam kualitas hidup perempuan di bidang pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Kontras mengatakan Contoh lain adalah pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, yaitu pada Undang -Undang Republik Indonesia, Nomor 7 Tahun 1984. isi tertulis dalam aturan tersebut dibuat dengan menimbangkan, bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan, sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap wanita harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>29</sup>

Kesetaraan Gender (*Gender equality*) kementrian pemberdayaan dilevel negara adalah kesamaan kondisi sosial-kultur dan status legal laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan juga menikmati hak-haknya sebagai manusia dan warga negara terutama agar mereka mampu berperan dan berpartisipasi

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, Hal.22

<sup>29</sup>*Ibid.*..., Hal 23

secara proporsional dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan hak dalam menikmati segala hasil pembangunan tersebut. Dengan demikian kesetaraan Gender secara singkat adalah satu bentuk penilaian atau penghargaan yang sama oleh masyarakat dan negara terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki serta berbagai peran yang mereka jalankan.<sup>30</sup>

## 2. Kesetaraan Gender dalam Relasi Islam

Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI, dalam bukunya Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam, mengutip dari segi ajaran islam terbagi dalam beberapa relasi yaitu:

- a. Laki-laki dan perempuan dalam relasi ilahiyah, Islam menentang tradisi patriarki dan sosial budaya arab pra islam yang selalu merugikan kaum perempuan sehingga islam mengingatkan pemeluknya bahwa kemartabatan dan kehormatan seseorang tidak tergantung pada kondisi fisik dan status sosialnya, termasuk jenis kelaminnya tetapi justru ditentukan oleh kualitas ketaqwaannya. Manusia diciptakan oleh allah dari jenis yang sama yaitu tanah. Dan laki-laki dan perempuan tidak ada yang lebih mulia dan sama-sama dibebani, mempunyai kewajiban serta tanggung jawab kepada tuhan dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan.
- b. Laki-laki dan perempuan dalam relasi keluarga, islam mempersatukan antara laki-laki dan perempuan dalam kesatuan hakikat dan praktis yang saling

---

<sup>30</sup>Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI. *Kesetaraan...*, Hal. 16-17

berhubungan tanpa ada hirarkhi dalam hal ini tidak dikenal sistem kekuasaan dan kepemilikan satu pihak. Tapi disini atas dasar Prinsip musawah (kesetaraan kemitraan) suami istri dibangun untuk kualitas hidup berumah tangga, karena ketimpangan hubungan hubungan selalu saja berbuntut ketidak-baik. Hal ini membuat kebebasan pada masing-masing istri atau suami untuk memilih keinginannya untuk melaksanakan hal yang baik bagi keluarganya namun tidak keluar dari batas yang ditentukan

- c. Laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial dan negara, Islam sangat memberi peluang kepada siapa saja dengan segala kaulitas kemampuan untuk menjadi pemimpin. Tentunya model kepemimpinan yang diidealisasikan bukan dalam format kekuasaan, tetapi sebagai medium dan langkah bersama untuk memberikan pelayananan kebahagiaan untuk semua orang.<sup>31</sup>

### **3. Faktor- factor yang Mempengaruhi Kesetaraan Gender**

Secara umum perempuan pada rumah tangga memiliki kesetaraan dengan laki-laki dalam aktivitas domestik, usaha tani, publik/sosial dengan klasifikasi responsif gender. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan baik domestik, usaha tani, dan sosial. Sampurno di kutip oleh Angelie adanya saling kepercayaan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan produktif serta lainnya menjadi salah satu faktor terbentuknya responsif gender. Selain itu, keterbatasan ekonomi rumah tangga menuntut diperlukannya

---

<sup>31</sup>Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan...*, Hal.16-17

kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam mendukung kegiatan baik reproduktif maupun produktif. Peran perempuan mengalami pergeseran dan meluas tidak hanya pada bidang reproduktif saja, tetapi pada bidang produktif, sosial dan lain sebagainya. Pergeseran pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan membawa perubahan pada peranan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga.<sup>32</sup>

#### 4. Tujuan Kesetaraan Gender

Dalam prinsip pokok ajaran islam yaitu prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan amupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S Al-Hujurat :13 yaitu :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat tersebut memberikan gambaran untuk kita bahwa persamaan antar laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun aktivitas sosial(urusan karir profesional). Ayat tersebut juga mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama dinilai dalam segi ibadah oleh Allah, siapa yang rajin ibadah maka akan mendapatkan pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya, perbedaan

---

<sup>32</sup>Angelie. “Peranan gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”, (*Skripsi*). Bogor:Institut Pertanian Bogor.2014

nya hanya dibedakan dalam jenis ketaqwaannya kepada Allah, dan ayat ini pula menegaskan misi Al-Qur'an yang diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan peran sosial lainnya.

Menurut R.Valentina (2013) ([www.institutperempuan.or.id](http://www.institutperempuan.or.id)) dikutip oleh Prosiding Resti Fuziah dkk, tujuan kesetaraan Gender adalah :

- a. Untuk mewujudkan keadilan gender dalam pemenuhan HAM
- b. Menyelenggarakan kegiatan khusus sementara guna mempercepat tercapainya persamaan substansif disegala bidang kehidupan
- c. Menyelenggarakan upaya pemenuhan hak perempuan atas perlindungan kesehatan reproduksi
- d. Menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan
- e. Menghapus prasangka, kebiasaan, dan praktik lainnya yang didasarkan atas inferioritas salah satu jenis kelamin atau berdasarkan peranan stereotif perempuan dan laki-laki.<sup>33</sup>

Maka dari tujuan tersebut penulis memandang bahwa kesetaraan gender itu sangat patut dijunjung tinggi karena mengandung keadilan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada dalam masyarakat adanya tumpang tindih gender yang membuat sebelah pihak menjadi tertindas. Hal ini dibuktikan pada ajaran agama islam dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan sama kedudukannya dan seimbang posisinya dan dinilai hanya dari seketaqwaannya kepada sang khalik. Dan tujuan yang penulis simpulkan

---

<sup>33</sup>Resti Fauziah dkk, "Pengetahuan Masyarakat ...", Hal 260

bahwa Kesetaraan gender adalah untuk mencegah permasalahan di masyarakat baik dari segi tumpang tindih, peran hak dan posisi yang saat ini terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan arus disetarakan agar tidak terjadi hal-hal yang membuat salah satu kaum didiskriminasi.

### **5. Implikasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga**

Hasil penelitian Dede Nurul Qomariah menyebutkan implikasi kesetaraan gender dalam keluarga adalah sebagai berikut :

#### **a. Pemenuhan Hak yang sama dalam Bidang Pendidikan**

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan adalah hak yang setara bagi anak-anak laki-laki maupun perempuan, Keluarga yang berwawasan gender tidak akan menjadikan gender sebagai penghalang ruang gerak pengembangan potensi seorang anak, bahkan keluarga dalam penelitian Dede ini akan selalu mendukung pengembangan potensi anak asalkan tidak berbenturan dengan norma yang ada dimasyarakat. Kajian dikutip oleh Dede Qomariah Fakta serupa terjadi negara lainnya, misalnya di Hongkong. Pada saat ini para orang tua di Hongkong memiliki kebanggaan tersendiri apabila bisa menyekolahkan anak perempuannya keluar negeri. Jika pada masa lampau para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang bias sekolah diluar negeri, akan tetapi saat ini justru anak perempuanpun didukung untuk melanjutkan sekolah hingga keluar negeri. Oleh karena itu pendidikan berwawasan gender penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kodrati perempuan agar pemahaman kesetaraan gender tidak berlebihan.

#### b. Pembagian Tugas Domestik dalam Keluarga Secara Merata

Pembagian tugas domestic yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan salah satu implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga hal ini dapat dikatakan berhasil dan terlaksana apabila sudah tidak ada dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan selama keduanya sama-sama bisa mengerjakan tugasnya dengan baik. Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari pihak laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga. Menurut Penelitian terdahulu European Commission dikutip oleh Dede Nurul Qomariah bahwa untuk mewujudkan keberhasilan kesetaraan gender dimasyarakat memerlukan kontribusi, dukungan, dan partisipasi aktif dari pihak laki-laki. Menurut Penelitian Dommermuth, et.al. (2015) dikutip oleh Dede Nurul Qomariah melaporkan hasil penelitiannya bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat mengakibatkan penurunan angka kelahiran.

#### c. Kebebasan Untuk Menentukan Pilihan dan Mengeluarkan Pendapat

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga yaitu memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk mengeluarkan pendapat menentukan pilihan baik itu mengenai pilihan dalam mengambil jurusan, sekolah, ataupun dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya. Pengenalan gender dalam keluarga harus menjadi salah satu prioritas dalam membangun kesetaraan gender dimasyarakat diimbangi dengan nilai agama dan sifat kodrati perempuan. Pendidikan keluarga berbasis gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-

dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pendidikan gender dalam keluarga tentu anak akan mewarisi nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan mengaplikasikannya dilingkungan terdekat dengan anak.

#### d. Kebebasan Dalam Pengambilan Keputusan

Kebebasan dalam pengambilan keputusan mendorong terjalannya sikap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga yaitu memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua berperan sebagai pengarah keputusan yang dipilih oleh anak.<sup>34</sup>

### 6. Dampak Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Secara umum dampak kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat itu baik (positif), asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan dan nilai-nilai agama. Dampaknya yaitu :

- 1) Menjadikan anak merasa mendapatkan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Anak perempuan dapat berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja.
- 2) Ketenangan batin bagi kedua orang tua karena sudah berlaku adil pada anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga berkontribusi positif asalkan tidak bertentangan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi, 2017 dikutip oleh

---

<sup>34</sup>Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga". Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS (Online). Vol 4 No 2 Desember (2019) p.ISSN 2541-7045. Email : [dnurul@unsil.ac.id](mailto:dnurul@unsil.ac.id). Hal 54. Diakses pada tanggal 16 Juli 2020

Dede Nurul Qomariah Kesetaraan gender berawal dari kondisi dimana perempuan harus melakukan berbagai peran di dalam maupun di luar keluarga, sehingga perlunya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran dan tuntutan waktu yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender dimasyarakat. Pendidikan keluarga berwawasan gender harus diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Karena pada hakikatnya perempuan yang berdaya merupakan perempuan yang mampu secara mandiri tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

## **B. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga**

### **1. Pengertian Pemenuhan Ekonomi Keluarga**

#### **a. Pemenuhan**

Pemenuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berawal dari kata penuh yang berarti 1) Sudah berisi semuanya 2) Banyak mengandung, 3) Banyak berisi 4) banyak sekali.<sup>35</sup>

#### **b. Kebutuhan**

Kebutuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu barang apa diperlukan (dibutuhkan).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Balai Pustaka, Jakarta, 2007) hlm.868

### c. Ekonomi

Ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu (1) ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan), (2) pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga, (3) tata kehidupan perekonomian (suatu negara), (4) cak urusan keuangan rumah tangga (organisasi,negara).<sup>37</sup> Pengertian yang lebih dekat pada penelitian yang diangkat adalah defenisi kedua yaitu pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan segalanya yang berharada pada keluarga.

Ekonomi Menurut Linasari dikutip Babun Ni' matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari ekonomi adalah keadaan yang disebabkan oleh adanya suatu tindakan atau usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya tidak terbatas jumlahnya. Ekonomi Menurut Paul A. Samuelson, Ekonomi dikutip Babun Ni' matur Rohmah (2017) Ekonomi adalah cara-cara yang dilakukan manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia untuk dijadikan sebuah alat untuk peningkatan kesejahteraan hidup manuia dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ekonomi bukan hanya diberlkukan untuk individu saja melainkan untuk masyarakata bahkan negara.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*,.hlm. 199

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm 567

<sup>38</sup>Babun Ni' matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, "Jurnal Penelitian Iliah Intaj : Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran, Didesa Panggungrejo Gondanglegi Malang."Jurnal (Online), Vol 1. Mret 2017 hlm 124 Diakses Pada tanggal 27 Juli 2020.

#### d. Keluarga

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan keluarga adalah (1) ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (3) sanak saudara, kaum kerabat (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Dari pengertian diatas bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kebutuhan ekonomi keluarga berarti hal yang dibutuhkan dan diperlukan dalam suatu keluarga seperti pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sesuatu berharga untuk kehidupan individu-individu yang hidup setap dan serumah yang saling berpengaruh yang sangat menunjang kehidupan dan memberikan dampak bagi kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga.

### 2. Bentuk-bentuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Menurut Tamadi (2000) dikutip oleh Asri Wahyu Widi Astuti Kebutuhan keluarga dalam ukuran dibagi menjadi tiga kelompok yaitu<sup>40</sup>:

- a. Kebutuhan dasar yang terdiri dari :
  - (a) Pangan, kebutuhan ini mencakup pemenuhan kebutuhan makan dan gizi sehari-hari;
  - (b) Sandang, kebutuhan ini mencakup pemenuhan pakaian yang layak pakai dan bersih;
  - (c) Papan, merupakan tempat tinggal sehari-hari bagi keluarga yang harus terpenuhi;
  - (d) Kesehatan, kebutuhan untuk hidup sehat sehari-hari.

---

<sup>39</sup>Keluarga (n). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online...,23 Juli 2020.

<sup>40</sup>Asri Wahyu Widi Astuti,(Menutip Tamadi,2000). “Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga” . Jurnal pendidikan Luar Sekolah (Online), tt 2013 diakses pada tanggal 23 Juli 2020

- b. Kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari : (a) Pendidikan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal;(b) Rekreasi, kebutuhan akan hiburan dalam kehidupan keluarga;(c) Transportasi, kebutuhan akan kendaraan untuk transportasi sehari-hari; (d) Interaksi sosial internal dan eksternal, kebutuhan untuk berinteraksi dalam keluarga dan juga masyarakat.
- c. Kebutuhan pengembangan yang terdiri dari: Tabungan, simpanan uang atau barang yang digunakan untuk kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari tua, dan juga untuk kebutuhan yang mendadak.
- d. Akses terhadap informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga, misal informasi dari masyarakat, dan negara.

Kebutuhan- kebutuhan tersebut sangat penting bagi kehidupan untuk menunjang kelangsungan hidup yang sejahtera, oleh karena itu keluarga harus mampu menetralkan kebutuhan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebuah keluarga harus mampu untuk mengatur keuangan secara baik karena jika keluarga tidak mampu untuk hal itu maka keluarga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Setiawan dikutip oleh Romaito Nainggolan (2020), Kebutuhan manusia didasari oleh tingkat kepentingan yaitu : Kebutuhan sekunder, adalah kebutuhan yang utama yaitu pangan/makan, sandang/pakaian, dan papan/tempat tinggal. Dan kebutuhan sekunder yaitu, penunjang kebutuhan pertama seperti meja, piring, sendok, sepatu, buku, tempat tidur dll. Selanjutnya kebutuhan tersier yaitu kebutuhan yang sudah terpenuhi kebutuhan kedua di atas maka kebutuhan ini adalah

kebutuhan mewah yang banyak dipeuhi oleh individu yang berpenghasilan tinggi contoh, tas mewah, mobil mewah, harta yang mewah.<sup>41</sup>

### 3. Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Tujuan pemenuhan kebutuhan keluarga menurut Jordan dkk, Zein 2000 dikutip oleh Wahyu Nugraheni S, adalah untuk menanggulangi kesulitan ekonomi dalam rumah tangga, mencukupi kebutuhan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menghasilkan kebutuhan keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga, membahagiakan keluarga.<sup>42</sup>

Individu yang sudah berkeluarga harus mampu mengatur yang mana seharusnya dan yang mana tidak seharusnya, seperti kebutuhan dan keinginan, hal ini berbeda jauh karena kebutuhan harus dituruti untuk kelangsungan hidup, namun keinginan adalah hawa nafsu yang pada dasarnya bawaan untuk harus memiliki tapi tingkat kebutuhannya jauh dari kenyataannya, hal inilah banyak dijumpai pada masyarakat, sehingga ekonomi yang seharusnya dipenuhi menjadi kosong karena sudah menuruti keinginan terlebih dahulu.

Perekonomian rumah tangga muslim merupakan perekonomian yang didasarkan pada keimanan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur rezeki manusia. Menganggap pemenuhan kebutuhan material sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Berdiri diatas nilai nilai akhlak, seperti jujur, tata meneriama

---

<sup>41</sup>Romaito Nainggolan, "Sistem pengupahan buruh perawatan kebun sawit PT. Hutapea desa sungaikorang Kec. Hutaraja tinggi sumatra utara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menurut ekonomi syariah" Jurnal (Online), 2020 Lihat di repository.uin-suska.ac.id Diakses 27 Juli 2020.

<sup>42</sup>Wahyu Nugraheni S, "Journal of educational Social Studies: Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan ." Jurnal (Online), Vol 1 No.2 2012 lihat jurnal.unnes.ac.id Diakses pada tanggal 27 Juli 2020.

apa adanya, sabar dan sebagainya. Berpegang pada prinsip pencarian rezeki dan nafkah yang halal dan baik. Kemudian menggunakan antara kebutuhan material dan spiritual dalam pemenuhannya.

Mengutamakan kebutuhan primer di atas kebutuhan sekunder dan pelengkap didalam pengeluaran memelihara kelangsungan hidup dan hak-hak ekonomi generasi yang akan datang. Serta perekonomian rumah tangga muslim itu memberikan berapa hak kepada wanita untuk menjalankan roda perekonomian.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press 1998. Hal.58.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian dan Pendekatan**

Bedasarkan pokok permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, menurut Mohd Nazir metode deskriptif analisis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun sesuatu peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.<sup>1</sup> Menurut Sugiono deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif merupakan penelitian sampel kecil.<sup>3</sup> Menurut Tabrani penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>1</sup>Moh Nazir, Metode Penelitian (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hal 54.

<sup>2</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2009), Hal.29.

<sup>3</sup>Saifuddin Azwar, Metodologi penelitian. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013)

pemahaman yang mendalam tentang masalah- masalah manusia dan sosial. peneliti menginterpretasikan sebagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalisme*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.<sup>4</sup>

Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan keluarga pada petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono mendefinisikan Objek penelitian merupakan suatu atribut dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu atau variabel yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.<sup>5</sup> Subjek adalah tempat variabel melekat. Menurut Saifuddin Anwar Subjek penelitian adalah sumber data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi sasaran penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Tabrani ZA, Dasar- dasar Metodologi Penelitian Kualif, (Banda Aceh:Darussalam Publishing, 2014). Hal. 81

<sup>5</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:Alfabeta, 2013)

<sup>6</sup>Saifuddin Anwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta:Pusaka Pelajar, 2007). Cet VII. Hal.34.

Jadi Objek dan subjek dalam penelitian ini ada tiga yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, Maka subjeknya adalah keluarga petani kopi. *Kedua*, Beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi, Maka subjeknya adalah keluarga di desa Uning Teritit. *Ketiga*, pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah, Maka subjeknya adalah perempuan yang berada di keluarga petani kopi.

### **C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian**

Dalam melakukan pemilihan *subjek* penelitian, tehnik yang digunakan adalah tehnik *Purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiono mengatakan, responden merupakan orang yang di anggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Menurut Husaini Usman *Purposive sampling* yakni pengambilan sumber yang dilakukan berdasarkan tujuan dan ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti.<sup>7</sup>

Adapun yang menjadi pertimbangan yang ditetapkan dalam pemilihan subjek pada masyarakat petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah sebagai berikut: 1 Tokoh adat desa Uning Teritit, 1 *petue* (orang tua) kampung yang merupakan aparatur desa, dan 8 responden dari masyarakat petani kopi yang memiliki ciri atau kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu : (1) Perempuan memiliki peran ganda dalam keluarga; (2)

---

<sup>7</sup>Husaini Usman, Metode Penelitian, (Jakarta, Bumi Aksara. 1996) hal, 47.

Perempuan yang suaminya tidak berstatus PNS dan pekerja tetap; (3) Perempuan yang pekerja keras; (4) Berumur 30-50 tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang memenuhi standar penelitian. Teknik penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Menurut Dedy Mulyana menyatakan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>8</sup> Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian* menjelaskan, Wawancara antara dua orang ini sering disebut dengan *interview*. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah semi struktur, informasi yang didapat lebih banyak karena wawancara dilakukan lebih terbuka, pelaksanaan lebih bebas dan memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan, karena nara sumber diminta untuk mengutarakan pendapatnya dan ide-idenya.<sup>9</sup> Wawancara dalam penelitian ini tidak terstruktur, jenis wawancara ini hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, hal ini dilakukan agar menjaga situasi nara sumber dan sipeneliti tetap di situasi natural (*natural setting*).

---

<sup>8</sup>Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2003), hal, 180.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2017), hal 137

Jadi, wawancara merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat percakapan antara dua orang atau lebih seperti responden dan pewawancara dalam bertukar informasi dan ide tentang sesuatu dan tujuan tertentu. Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang berkaitan tentang persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 10 orang responden yang terdiri dari delapan perempuan (kaum ibu) masyarakat Desa Uning Teritit, Ketua orang tua (*petue*) Desa Uning Teritit, Ketua tokoh adat Desa Uning Teritit.

## 2. Observasi

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian* bahwa Observasi terbagi atas beberapa macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi takterstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dan terstruktur yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti juga mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.<sup>10</sup>

Observasi ini dilakukan dengan turun lapangan dan melihat serta memantau kondisi yang terjadi, Untuk mendapatkan data penelitian, menyatrakan diri bahwa hendak melakukan penelitian untuk lebih mudah dalam mengumpulkan data sehingga data lengkap dan jelas, hal inilah yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Uning Teritit dalam menemukan sebuah kajian tentang persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabet,2017), hal 142

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiono dalam bukunya metode penelitian dokumentasi merupakan menitik beratkan pengumpulan data melalui fakta yang tersimpit dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Merupakan segala hal yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang yang diperlukan dan dapat dijadikan data pada penelitian ini.<sup>11</sup>

Untuk mendisripsikan data dokumentasi, peneliti berusaha menemukan dokumentasi menyangkut dengan kehidupan masyarakat petani kopi desa Uning Teritit yang menjadi responden. Dari data dokumentasi tersebut peneliti hendak melihat bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah fakta yang tersimpan dalam bentuk gambar, catatan harian, dan rekaman.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan pengolahan data atau rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena meneliti nilai social, akademis dan ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal 143

### 1. Reduksi (*Data Reduction*)

Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta pola kemudian yang tidak perlu maka dibuang.<sup>12</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu menyajikan data, yang berarti data yang telah diperoleh akan disajikan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk narasi, grafik, matrik dan sebagainya. Peneliti berusaha untuk menyajikan data secara fakta, padat dan jelas.

### 3. Verificational (*Conclusion Drawing*)

Menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di dapatkan oleh penelitian dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan kredibel.<sup>13</sup> Peneliti berusaha menarik kesimpulan dari memverifikasi data sehingga dapat memberikan jawaban menegenai persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 247

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal 249

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup>A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Lapangan

Adapun data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari proses wawancara dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Desa Gunung, Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Dalam Sub bagian ini ada dua aspek data yang dideskripsikan sesuai temuan lapangan yaitu : (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian (2) Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian.

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub bagian ini peneliti menggambarkan secara umum tentang lokasi penelitian yaitu : (a) Gambaran Umum Kabupaten Bener Meriah, (b) Gambaran Wilayah Kecamatan Bukit, (c) Gambaran Wilayah Desa Gunung, Uning Teritit.

###### a. Gambaran Umum Kabupaten Bener Meriah

Secara astronomis Bener Meriah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, mencakup dataran rendah dan pegunungan seluas 1.941,61 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Kabupaten Bener Meriah terletak antara 4<sup>0</sup>33'50" - 4<sup>0</sup>54'50" Lintang Utara dan 96<sup>0</sup>40'50" - 97<sup>0</sup> 17' 50" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bener Meriah memiliki batas yaitu :

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Bireun
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Tengah

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten. Bener Meriah, *Kabupaten Bener Meiah Dalam Angka 2019*, (Bener Meriah: 2019), hlm. 4.

3) Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Tengah

4) Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur<sup>2</sup>

Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 10 Kecamatan yang terletak di dataran tinggi dan tidak memiliki daerah kepulauan, kecamatan tersebut adalah: (1) Kecamatan Pintu Rime Gayo, (2) Kecamatan Timang Gajah, (3) Kecamatan Gajah Putih, (4) Kecamatan Wih Pesam, (5) Kecamatan Bukit, (6) Kecamatan Bener Kelipah, (7) Kecamatan Bandar, (8) Kecamatan Permata, (9) Kecamatan Mesidah, (10) Kecamatan Syiah Utama.<sup>3</sup>

Kecamatan Syiah Utama merupakan kecamatan terluas yang ada di kabupaten Bener Meriah, dengan persentase luas daerah administrasi 41,96% dari total luas kabupaten. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkencil adalah kecamatan Bener Kelipah yang menempati 1,38% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Bener Meriah. 10 Kecamatan, 233 mdesa definitif, dan 667 dusun. <sup>4</sup>

Kabupaten Bener Meriah, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Aceh yang beriklim tropis, berdasarkan data tahun 2018, suhu udara berkisar antara 20<sup>0</sup>C hingga 23<sup>0</sup>C rata-rata suhu udara terdingin di bulan Januari dengan suhu 20<sup>0</sup> dan suhu udara tertinggi terjadi dibulan Juli rata-rata mencapai 23,55<sup>0</sup>C. Dan kelembapan udara tercatat antara 77% hingga 9%. Bulan Maret dan Bulan April adalah bulan yang kelembapan udaranya tertinggi yaitu 91,50%.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, Hlm 3

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten.Bener Meriah ,*Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka 2019*, (Bener Meriah: 2019), hlm. 3

<sup>4</sup>*Ibid.*,hlm. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm 5

Informasi geografis Kabupaten Bener Meriah dalam tahun 2018, memiliki ibu kota Simpang Tiga Redelong, pada ketinggian 100 - 2 500 mdpl. Jumlah Kecamatan 10. Jumlah Kemukiman 27. Jumlah Desa 233 Definitif, Jumlah Dusun 667.<sup>6</sup>

Penduduk di Kabupaten Bener Meriah tahun 2018 di perkirakan ada sebanyak 145.086 jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 2.560 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah keseluruhan rumah tangga di tahun 2018 adalah 37.489. sebanyak 50,81% dari total umlah penduduk merupakan penduduk laki-laki, sedangkan komposisi penduduk perempuan adalah 49,19%.<sup>7</sup>

Sebagian besar penduduk Kabupaten Bener Meriah merupakan mayoritas Suku Gayo, kemudian diikuti oleh Suku Jawa, Aceh, Minang, Batak dan Tionghoa. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bener Meriah relatif tinggi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor mortalitas (jumlah kematian) dan tingginya mobilitas penduduk antar wilayah.

#### b. Gambaran Wilayah Kecamatan Bukit

Kecamatan Bukit adalah salah satu kecamatan yang berada di Bener Meriah dengan ibu kota Simpang Tiga Redelong. Luas kecamatan 110.95 km<sup>2</sup> Jumlah Kemukiman 3 Mukim, dan 105 Dusun. Batas Kecamatan Bukit yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Permata
- 2) Sebelah Barat : Kecamatan Wih Pesam
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Tengah

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 8

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm 61

4) Sebelah Timur : Kecamatan Bandar <sup>8</sup>

Kecamatan Bukit memiliki 40 Desa diantaranya yaitu : Babussalam, Bale Atu, Bale Redelong, Batin Wih Pongas, Blang Ara, Blang Panas, Blang Sentang, Blang Tampu, Bujung, Bukit Bersatu, Delung Asli, Delung Tue, Godang, Hakim Tunggul Naru, Isaq Busur, Karang Rejo, Kenawat Redelong, Kute Kering, Kute Lintang, Kute Tnyung, Meluem, Mupakat Jadi, Mutiara Baru, Panji Mulia I, Panji Mulia II, Pasar Simpang Tiga, Paya gajah, Pilar Jaya, Reje Guru, Rembele, Sedia Jadi, Serule Kayu, Tingkem Asli, Tingkem Benyer, Tingkem Bersatu, Ujung Gele, Uning Bersah, Uning Teritit, Uring, Waq Pondok Sayur. <sup>9</sup>

Memiliki Tiga kemukiman diantaranya Pasar Simpang Tiga, Redelong, dan Teritit.<sup>10</sup>Jumlah penduduk di Kecamatan Bukit pada tahun 2016 (25,90), 2017 (26,53), 2018 (27,14), 2019 (27,85), laju penduduk per tahun 2010-2016 yaitu 18,25 dan 2017-2018 yaitu 2,31. Jumlah penduduk dalam angka persentase selalu memiliki peningkatan. Sehingga jumlah keseluruhan penduduk di tahun 2018 adalah 27, 142 jiwa. Jumlah 2019 27.853 jiwa.Jumlah rumah tangga pada tahun 2018 yaitu 6,429.<sup>11</sup>Jarak Kecamatan Bukit dengan Ibukota Kabupaten Bener Meriah yaitu Simpang Tiga Redelong sepanjang 28,7 km, dengan jarak tempuh lebih kurang 10 menit perjalanan.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

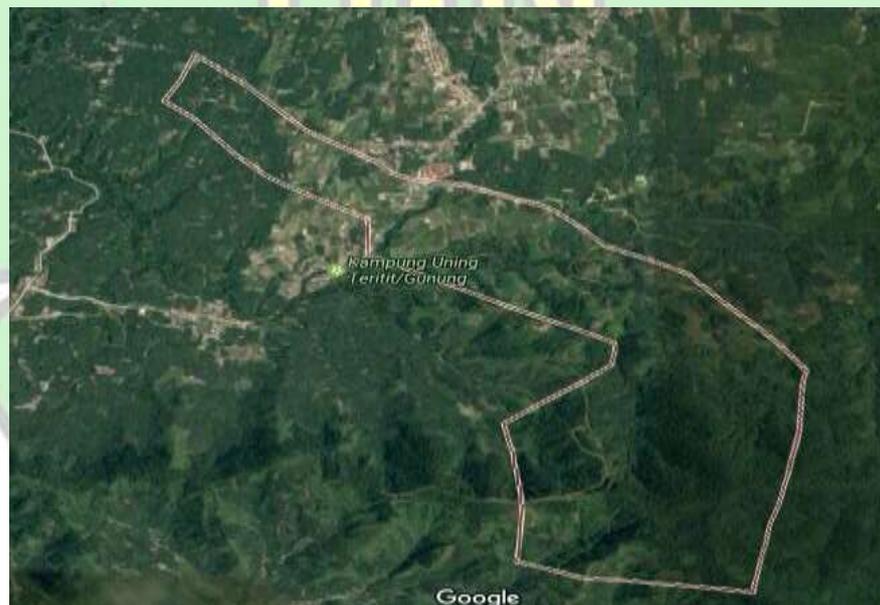
<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.5.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 11-12.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 24-31

c. Gambaran Wilayah Desa Uning Teritit

Desa Uning Teritit adalah salah satu kampung yang berada pada kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Desa Uning Teritit memiliki luas area 5,11 km<sup>2</sup> Persentase dari total Wilayah Kecamatan 4,61 %.<sup>12</sup> Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan Bukit yaitu 3,00 km. Dan jarak ke Ibukota Kabupaten 2,00 km. Secara geografis terletak diantara 2,233 Lintang Utara dan 96,45 Bujur Timur dengan luas wilayah +\_ 1850 hektar, 0,1 % dari wilayah kabupaten Bener Meriah, dan merupakan salah satu wilayah dengan keadaan topografi dataran sampai gelombang dengan ketinggian 900 - 2.600 (mdpl). Curah hujan rata-rata adalah 1,087 mm dan yang tertinggi yaitu 2,405 mm.<sup>13</sup>



**Gambar 4.1. Peta Desa Gunung Uning Teritit**

---

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik *Kecamatan Bukit 2019.*, hlm. 3.

<sup>13</sup>Ibid., hlm.6-8.



**Gambar. 4.2 Batas-batas wilayah Desa Gunung/Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

Adapun batas-batas wilayah Desa Gunung/Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Kute kering
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Uning Bersah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan Tingkem asli.<sup>14</sup>

Uning Teritit adalah desa nomor urut enam kemukiman pada Teritit.<sup>15</sup> memiliki dua dusun, yaitu Dusun Satu dan Dusun Dua.<sup>16</sup> Uning Teritit memiliki jumlah penduduk yang meningkat mulai dari tahun 2014 (947), 2015 (972), 2016 (1000), 2017 (1024), 2018 (1048) hingga 2019 berjumlah 1075,<sup>17</sup> dengan rasio jenis

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Ridwan, selaku Sekertaris Desa Uning Teritit pukul 10.30

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatann Bukit (2019)*.. hlm.14

<sup>16</sup>*Ibid...*, hlm 18

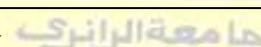
<sup>17</sup>Badan Pusat Statistik KabupatenBener Meriah ,*Kecamatan BukitDalam Angka 2020*, (Bukit: 2020), hlm. 29

kelamin laki-laki berjumlah 540 dan perempuan 535 jiwa. Jumlah rumah tangga pada tahun 2015 berjumlah 234 dan 2019 mencapai 248.<sup>18</sup>

Fasilitas sekolah baik SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK Akademi Perguruan Tinggi mudah untuk dijangkau oleh masyarakat. Karena jarak tempuhnya 10-15 menit dalam perjalanan, rata-rata yang bersekolah SD, SMP diantar oleh orang tua, dan SMP,SMA, sudah mulai membawa kendaraan sendiri, kemudian perguruan tinggi jaraknya sekitar 30 menit dalam perjalanan dan dilain kabupaten.

**Tabel 4.1 Fasilitas yang dimiliki Desa Uning Teritit**

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor Geucik	1
2	Masjid Kampung Uning Teritit	1
3	Puskesmas	1
4	Posyandu	1
5	Gedung PKK	1
6	Karang Taruna (Alumni pemuda dan pemuda kampung)	1
7	TPA	1
8	BUMK	1
9	Pos KB	1
10	H Lapangan Voly	1
11	Gedung Musara (Rumah Bersama kampung)	1

Sumber : Profil Desa 

Desa Uning Teritit ini adalah salah satu kampung yang berada di dataran tinggi Gayo pada dilintasan jalan raya Aceh Tengah-Bener meriah-Lhoksemawe, pekerjaan masyarakat setempat sebagian besar adalah perkebunan dan pertanian yaitu petani kopi, padi dan palawija sebagian kecilnya Pegawai Negeri Sipil dan Guru. Sebelum masa penjajahan Belanda kampung Uning Teritit sudah memiliki

<sup>18</sup>*Ibid...*, hlm 29-36

penamaan desa, hal ini didasari oleh musyawarah masyarakat, Pemimpin Pertama kampung Gunung/ Uning Teritit disebut “*Reje Cek*” yang memiliki nama Bantasyeh dan dibantu oleh aparaturnya kampung lainnya. Kemudian kampung ini memiliki ukuran yang sangat luas sehingga dibuat pemekaran menjadi dua desa yaitu kampung Uning Bersah dan Kampung Uning Teritit.

Menurut bapak Syahrizal menjelaskan bahwa Kepala Pemerintahan Kampung Uning Teritit diawali dari Bantasyeh (1954-1964), M.Ali dan diwakili Mude Ilyas (1964-1974), Beramat (1974-1979), Syahrizal (1979-1989), Musa (1989-1994), M.Dzar (1994-1999), Sukarta (1999-2004), M.Yazid (2004-2006), Syahbandar (2006-2011), Suwito (2011-2016) Juhri (2016-2019), Rawakim (2019- sampai sekarang).

Kondisi sosial masyarakat tidak terlepas dari adat- istiadat dan kebudayaan yang sangat tinggi antar sesama masyarakat, solidaritas juga tergolong tinggi, dan kegiatan masyarakat sudah semakin maju dikarenakan dorongan aparaturnya desa dan masyarakat yang kuat dalam persatuannya. Kekelurahan desa ini sangat tinggi sehingga pemuda pemudi dilarang untuk menikah antar kampung karena dianggap seperti saudara, kemudian adanya hubungan ukhwah islamiyah yang baik.

Dalam adat gayo dan terdapat struktur yang mengatur masyarakat setempat pada desa Uning Teritit yaitu disebut *Sarak Opat* yang memiliki anggota masing-masing diantaranya : (1) Reje (Pemimpin Desa), Reje Musuket Sipet adalah pemimpin yang harus memiliki pertimbangan dan ketika ada masalah tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan adanya rasa empati terhadap apa yang ingin diambil dalam keputusan, tidak boleh kehendak sendiri; (2) Imem (Imam Desa),

Imam Perlu Sunet bertugas untuk *Sinte murep sinte mate* artinya Hablumillah (berhubungan dengan Allah) horizontal dan Habluminannas (hubungan sesama manusia) vertikal; (3) Petue (Orang Tua), Petue musidik sasat, bertugas untuk mengawasi kampung secara musyawarah dan bertanya untuk penyelesaian masalah; (4) Rakyat, Rakyat Genap mupakat yaitu masyarakat sebagai penggerak.<sup>19</sup>

## 2. Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang didiskripsikan yaitu: (a) Deskripsi Data tentang Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Desa Gunung, Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah (b) Deskripsi data tentang beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi (c) Deskripsi data tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah. Untuk mendapatkan data terkait rumusan masalah dalam penelitian in, maka peneliti telah melakukan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Adapun deskripsi masalah yaitu:

### a. Deskripsi Data tentang Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Untuk mendapatkan data terkait kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, peneliti mewawancarai sepuluh warga, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

Rohani menyatakan bahwa *“Gerelku Rohani, anakku opat, anakku nge kerje tulu dan tanggung jeweb sarami we, buetku ken buruh tani ngutip kupa kuso kini, penghasilan ku gere menentu, kadang ara kadang gere. si pas se untuk penghasilan + 500.000 we perbulan, makin serloni selo ara, kupa gere murege, iyomane pe ngutip*

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan bapak Syahrizal merupakan Ketua *Sarak Opat* Kampung Uning Gunung Teritit pada tanggal 15 Agustus 2020

*i mukhsin so 50.000 we hasil le serlo. Jadi ike sara bulen 150.000 we depet, jatah sebulan mutulun we ngutip. Wan corona ni pe kupa gere berege neh ati sengit, tamah uah kupa pe gere ara dek ke, penghasilen i depet ke ari buruh tani we. ike ken kebutuhan selo genap dek, Dan hidup ni cara e turah hemat. Besilo ni kami depet BLT Bantuan Langsung Tunai ari pemerintah karna virus corona ni ke, jadi atas nama cicik muni gerale, karena we tergolong jema kurang mampu dan sakiten. Jadi ari oyale terpenuhi kebutuhan bulenen kami, Alhamdulillah ini umahku urum suamiku, dan ara empus isie kupa bewenne, ike ara uah kupa keta ara sen, kegere geh ara sanah pe penghasilen.”*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah:

“Nama saya Rohani, anak saya empat, anak saya sudah menikah tiga, dan tanggung jawab saya hanya tinggal satu lagi, pekerjaan saya sebagai buruh tani mengutip kopi kesana kemari, penghasilan saya tidak menentu, terkadang ada terkadang tidak ada. Yang tepatnya penghasilan hanya +/- 500.000/bulan, semakin saat ini tidak ada, kopi tidak ada harga, kemaren saja mengutip kopi di mukhsin (pemilik kebun kopi) sana hanya 50.000 hasilnya dalam sehari. Jadi jika satu bulan hanya dapat 150.000 dengan jatah 3 x dalam sebulan mengutip kopinya. Dalam masa corona ini kopi tidak ada harga makanya susah, tambah buah kopinya yang tidak ada dek, penghasilan didapat kan hanya dari buruh tani. Jika untuk kebutuhan mana ada terpenuhi dek, dan hidup caranya harus dengan berhemat. Sekarang Alhamdulillah dapat kami BLT Bantuan Langsung Tunai dari pemerintah karna virus corona ni, jadi atas nama paman mu itu, karena dia tergolong orang kurang mampu dan orang sakit. Jadinya bisalah terpenuhi kebutuhan bulanan kami. Alhamdulillah ini rumah saya dan suami, dan ada kebun juga yang isinya kopi semua, jika ada buah kopi maka ada pula uang, jika tidak ada maka tidak ada penghasilan apapun.”

Nuryani menyatakan bahwa :“Pekejaan saya mangan ongkosen (makan bayaran) seperti mengutip kopi, memotong padi, dengan penghasilan tergantung dengan pendapatan yang ada, kalo ada buah kopi ya banyak hasil uangnya pun, tapi kalo motong padi 80.000 bayarannya sehari. Nah kalo Normal pendapatannya sebulan +/-Rp.1.000.000, kalo dikumpul kumpul – kumpul. Masa pandemi Covid-19 +/- Rp.500.000 kebawah karna kan buah kopi pun belum banyak yang berbuah, paling disuruh mengutip kopi dengan buah yang sedikit di kebun orang, dengan upah 20/kaleng atau sama dengan 10 bambu mengutip kopi, jadi kadang banyak yang didapat sehingga uangnya juga banyak, kemudian padi juga belum musim, jadi gak ada penghasilan yang menetap. Saya punya anak dua yang ditanggung satu, satu lagi dengan suami, karena kami sudah cerai. Jadi saya hanya menanggung beban hidup berdua, saya mempunyai rumah sendiri dengan ukuran 4x7 meter, dan dikampung ini kami tergolong kurang mampu. Pengeluaran saya kalo untuk makan insyaallah cukup, tapi kalo untuk yang lain tidak.

Rahmawati menyatakan bahwa :“Aku sudah berkeluarga dan alhamdulillah sudah dikaruniai seorang anak perempuan, yang berumur 7 tahun, aku punya rumah sendiri dan tidak memiliki kebun dan lainnya, penghasilanku berkisar standarnya +/-

Rp.300.000 tapi kalo nomalnya +/- Rp. 500.00. Penghasilan ini di dapat dari buruh tani, atau mengutip kopi, dan menyetriska pakaian di salah satu rumah tetangga, untuk pengeluaran paling besar yaitu pada bahan dapur yang nominalnya 15 ribu/hari, dan kalo dijumlahkan 15.000 x 30 hari kan Rp. 450.000, belum kebutuhan anak atau jajan anak yang +/- 10.000/hari. Jadi gak sesuai pemasukan dengan pengeluaran. Namun tetap harus mencukup-cukupi. Untuk hal pendidikan anak, mau gak mau harus ditanggung berapapun itu. Lebih- lebih anakku baru masuk sekolah dek kan butuh biaya 1.000.000 lebih, pada akhirnya aku harus ambil koperasi kampung untuk itu, jadi bayarnya setiap Selasa dan Kamis, pendapatannya pun kalo ada ada langsung bayar hutang ke koperasi. Nah jalan keluar untuk bertahan hidup ya dengan penghasilan seperti itu maka aku menyisihkan uang ketika ada, dan berhemat, dengan cara lain agar mendapatkan uang maka usaha lainku menanam tanaman muda di pekarangan sawah orang berupa daun bawang, dan sayuran yang cepat dipanen untuk dijual kepasar. Di tiga bulan terakhir dengan adanya bantuan Covid-19 sekitar 500.000/bulan maka kami sedikit terbantu”.

Fera Yoanita menyatakan bahwa: “Kakak seorang IRT dan penjual jajanan kue, miso, lontong. Memiliki kebun kopi sendiri dan belum menghasilkan apa-apa karena pohon kopi baru saja ditanam, dan di pekarangan kopi tersebut ditanami tanaman muda sayuran seperti tomat, daun bawang yang bisa menghasilkan uang secepatnya, tanaman ini pun jika masa Covid semua turun harga sehingga terkadang rugi yang lebih banyak didapat dari pada keuntungan. Untuk penghasilan perbulan kakak  $\geq$ Rp.500.000  $\leq$  Rp.1.000.000 yang di dapat dari berjualan. Nah hasil ini pun tidak selamanya menetap karena dimasa normal banyak pembeli, tapi jika dimasa covid berkurang, karena orang tidak punya uang. Untuk tanggungan hidup kakak ada tiga orang anak, yaitu pertama SMP kelas 2, yang kedua SD kelas 5 dan yang terakhir masih umur 4 tahun. Untuk pemasukan yang ada dibagi menjadi 5 orang dan itu memang gak cukup dek, lebih- lebih menunggu penghasilan dari suami bakalan gak makan nanti dek, karna kan tunggu panen dulu, masak iya kita makan tunggu panen kan gak mungkin, makanya kakak berinisiatif buka kede kecil-kecilan untuk menyeimbangkan pemasukan dengan pengeluaran. Sebelum kakak buka kede kecil-kecil ini dek, ngutang kakak, pas ngutip kopi nanti baru bayar, kek gitu lah, sakit otak kakak dek, kek mana caranya, kaya gitu kapan mau ada uang lebih dek kan, (meneteskan air mata) kakak pinjem duit sama mamak mertua untuk buka kede Rp.300.000 kan gak cukup kakak ambilah koperasi, dari situlah kakak tutupin, dan koperasi itu alhamdulillah hampir habis 5x bayar lagi. Sebelum panen kopi pokoknya kakak semua yang penuhin dek kebutuhan ini. Dan penghasilan itu ya dari kede ini”

Mala menyatakan bahwa: “Kakak pekerjaannya kan jadi IRT sama kaya ibu-ibu pada umumnya cuma kakak juga punya pekerjaan sampingan menggosok di dua rumah, yang memang kedua rumah itu istrinya sibuk dan satu lagi udah tua, terus gaji yang dikasi perbulan Rp.250.000 jadi kalo dua rumah berarti 500.000 dan satu dikasinya diawal bulan satu lagi diakhir, karna biar bisa terpenuhi kebutuhan yang ada, untuk suami kakak gak ada kerjaan, tapi kadang ada penghasilan palin 200.000-300.000 jadi pendapatan 800.000 lah dan kaka punya anak 3 dek, yang pertama SMA kelas 3 gak lama lagi mau tamat kan, yang kedua SD kelas 3, yang terakhir

umur 4 tahun. Untuk rumah kami numpang dirumah abang yang kosong ukurannya gak seberapa besar dengan kamar 1, dan kamar mandi diluar masih, belum di dalam rumah. Anak- anak juga tidur diruangan tamu. Untuk penghasilan gak sebanding dek pengeluaran, lebih-lebih suami yang tidak mencari nafkah membuat keuangan tidak mencukupi apapun. Terkadang dibawa duit sama suami yang gak tau asalnya, tapi mau gak mau kami pakai juga uang tu kan, sangking kami gak ada duitnya, ibu mertua kakak, kasi bahan- bahan dapur untuk keluarga kami, kaya beli ikan, dikasi sayur dll. Pengeluaran gak usah jauh dek, jajan anak aja kadang kakak gak kasi karna gak ada simpanan, jadi anak kakak yang pertama sering kerja sama orang untuk memenuhi jajannya sendiri. Untuk uang gak ada kata lain selain berhemat, kalo minjem gak berani kakak dek, takut pas diminta gak ada uang. Jadi ginilah kondisi ekonomi keluarga kakak dek.

Nurhayani menyatakan bahwa : “Pekerjaan ku sebagai ibu rumah tangga dan pembuat kue yang dititip ke orang, seperti kewartung, kede kelontong, sekolahan, dan kantin2 kantor, jumlah tempat yang dititip ada 5 dan dengan berbagai macam kue, satu tempat paling sedikit 30 biji dan paling banyak 50-80 han, dan pekerjaan itu dilakukan setiap hari, dengan penghasilan berbeda setiap harinya, tergantung dengan lakunya kue yang ada. Kemudian uang yang didapat dalam sehari-hari itu diputar menjadi modal kembali. Untuk penghasilan sendiri yang didapat bersihnya sekitar Rp. 300.000-500.000, nah itupun jika tidak membeli hal-hal yang diluar kebutuhan sendiri. Suami yang pekerjaannya membuat besi-besi untuk pot dan lainnya, tidak memiliki gaji yang menetap karena sesuai dengan panggilan saja, bukan dihitung perbulan. Kami memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun. Pengeluaran kami tidak sesuai dengan semestinya karena ibarat “lebih besar pasak dari pada tiang” maknanya lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan. Rumah masih disewa dengan bayaran pertahun Rp.5.000.000 sehingga kami harus menyisihkan dan berhemat untuk pembayaran ini, jika buat rumah belum mampu.”

Sawi Rina menyatakan bahwa: “Pekerjaan mamak kan dirumah jadi pengurus rumah tangga, tapi ada sampingannya buka kede pakaian, alasan kenapa buka kede ini karena emang dari jaman dulu hobi jualan dan dikredit dikampung ini, alhamdulillah barang yang di mamak pun inysallah laris, bapak pekerjaan giling kopi orang, dengan penghasilan yang gak menentu tergantung buah kopi juga, penghasilan kami berdua dihitung  $\frac{7}{+}$  Rp. 1.000.000 -1.500.000. mamak punya anak 4, dua perempuan sudah berkelurga dan 2 lagi masih kuliah. Jadi inilah yang menjadi tanggung jawab kami bersama, penghasilan yang didapat jika untuk berdua didalam rumah ya cukup, tapi untuk pendidikan anak serta jajannya memang termasuk kurang, namun kami suami istri harus menanggung hal tersebut. Memilki rumah sendiri dan kebun kopi setengah hektar dan digadai kepada orang untuk menutupi uang kuliah anak-anak. Sehingga mamak harus berhemat untuk menutupi kembali penggadaian itu.

Maya mengatakan bahwa: “Pekejaaan dirumah sama seperti perempuan lainnya, mengurus rumah tangga, serta anak, tapi aku juga harus cari uang, sore saya jual miso yang murah meriah aja, jajanan anak- anak disini. Dengan penghasilna

perbulan kalo dikumpul-kumpul 500.000 san, tapi karna aku juga ngutip dikebun orang ada sekitar 800.000 perbulanya, Suami lah kadang diajak orang baru pergi kalo gak ya kesana kemari dan penghasilan dia gak menentu, paling 500.000 pun gak sampe dia dapat. jadi gak bisa kita uma nungguin yang kaya gitu, tapi kalo ditanya orang apa kerja suamiku, ya petani, kan karna jadi buruh. Ada penghasilan habis untuk rokok sendiri. Untuk sekolah anak ni harus dipenuhi jajannya, peralatannya, lebih-lebih sekarang Covid anak sekolah pake hp, jadi mau kaya mana kita gak nyari uang, pada dasarnya memang harus memenuhi bukan membantu. Tapi insyallah suami pun ada lah cuma rezekinya walaupun kisaran 200.000. untuk makan Alhamdulillah tercukupi karna untuk lauk dan sayuran pun gak terlalu payah, karena terkadang ada di kebun sendiri paling ikan aja yang berat untuk membelinya. Anak saya empat dua sudah nikah dua lagi masih sekolah. Untuk kehidupan masih sangat jauh dari kemewahan, kami memiliki kendaraan 1 sepeda motor. Rumah sendiri dengan ukuran 10 x 5 meter, dengan bangunan papan. hutang kesana kemari belum terbayarkan. Begitulah kondisi keuangan keluarga kami.”

Syahrizal selaku petua kampung Uning Teririt menyatakan bahwa: “Saya sebagai orang tua yang sudah sejak tahun 1979 melihat sejauh perkembangan yang ada, bahwa pendapatan per KK di perkirakan Rp.2.000.000 kebawah selain PNS yang memilih gaji yang menetap, penghasilan yang didapat lebih condong dari hasil kebun dan tanaman muda, hasil kebun ini berupa kopi, yang harganya kadang naik dan kadang turun, jika naik maka sekitar Rp.10.000/bambunya, jika turun seperti masa sekarang ini yaitu ketika corona sekitar Rp.6.000/bambu, musim kopi setahun hanya 2/3 kali panen nya jadi kehidupan masyarakat desa ini tergantung dengan kopi tersebut, selain kopi yaitu tanaman muda berupa kentang, kol, daun bawang, cabe rawit, cabe merah, cabe hijau, bawang dan lainnya yang semua di jual kepasar, jika bagus produksinya maka penghasilanpun bagus. Nah inilah kehidupan umum keluarga disini. Untuk jumlah anak paling banyak 5 jika jaman sekarang, dan yang menjadi beban keluarga hanya pengeluaran pendidikan masing-masing anak. Berbeda dengan orang jaman dulu dengan banyaknya anak mereka mampu menghidupi semuanya, namun tidak mahal dalam biaya pendidikan, kebanyakan hanya sampai SD, SMP, SMA pendidikan nya. Jadi dengan semakin berkembang dari tahun ketahun pengeluaran khusus ibu-ibu dah semakin meningkat mulai dari bahan dapur sampai perlengkapan harus dituruti sehingga mau tidak mau sebagian masyarakat harus sungguh- sungguh dalam mencari uang. Namun dikampung ini banyak yang memang keluarganya tidak mampu memenuhi keinginan tapi hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Sukadi selaku Tokoh adat kampung Uning Teritit menyatakan bahwa: “Kondisi ekonomi didesa kita ini ditingkat rendah, dengan pendapatan Rp. 2.000.000 kebawah dengan rata- rata pekerjaan sebagai petani, baik sawah maupun kebun. Kebanyakan masyarakat tergantung dengan adanya buah kopi, dan pekerjaan menjadi buruh. Seperti saya bekerja di kantor gecik dengan gaji ditentukan perbulan, namun tradisi disini mencari pekerjaan sampingan lagi untuk tambahan keuangan, seperti berkebun menanam ubi jalar dan lainnya. Untuk mencukupi kebutuhan hidup,

begitu juga masyarakat yang ada didesa kita kebanyakan tidak memegang satu pekerjaan sehingga penghasilan yang didapat pun banyak sumber.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dari 10 responden di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada empat katagori kondisi ekonomi petani kopi Desa Uning Teritit yaitu: (a) Tiga orang responden menyatakan bahwa penghasilan keluarga rata-rata per bulan keluarga petani kopi sekitar <500.000 dengan tanggungan 1 orang anak (b) empat orang responden menyatakan bahwa penghasilan keluarga sekitar >500.000 <sup>s/d</sup> <1.000.000 dengan tanggungan 1-3 anak c) satu orang responden menyatakan keluarganya berpenghasilan >1.000.000 <sup>s/d</sup> <1.500.000 dengan tanggungan 2 orang anak (d) dua orang responden mengatakan keluarganya berpenghasilan >1.500.000 <sup>s/d</sup> < 2.000.000 dengan tanggungan 1-3 anak.

**b. Deskripsi data tentang beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi.**

Untuk mendapatkan data terkait beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani kopi peneliti membagi dua aspek beban kerja yang dijalani didalam rumah dan beban kerja diluar rumah, dan peneliti mewawancarai sepuluh orang di Desa Gunung, Uning Teritit, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Rohani menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: *“Buetku i umah ni, mujerang ken cicik ni, ken wen ni sara, meh oya tos kupi e, gosok baju e, cumen gosok a pe jarang lipeten kulemari nge, dan baju bebeluh we i gosok, buet len munesah, mejen pake mesin cuci karna nge tue ni ati beli mesin cuci a pe, ike gere ke pake pumu we, kredeten tetekek ke kahe nge ara sen bayari ku si ngeredit ta mien. Ike bersih umah ni hanawe daleh bebersih pe nge lah beta kuso. Jema e pe gere dele, Anak rawan pe nge sendiri e beluh kuso beluh kini. Jarang juga i umah pe. karna nge kul, nye ike i umah ni mujerang pe soboh nye iyo, mejen ike ara sen pake gas, kadang gere tebeli pake utem mujerang e. Keturah ara utem dele juga dek. oya le sesire mangan ongkosen ku empus jema, mah utem tetekek i men ari empus. I men pake tali kuduk ni beden. Suami buet te i umah muloi ari soboh nyap ku iyo galip nonton tv, karna cicik ma sakiten, saket ini i sebeben oleh troma kompli, jadi*

*ongot we diri e, tapi i kini murecak utem mera, nepong ku empuss mera, oyale we buet te, selebihhe mangan minum kuih kul oya ke nge waji”.*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah “Kerjaan saya dirumah ini, memasak untuk paman mu, dan untuk anak laki saya satu, kemudian saya buat kopi untuk suami, setrika bajunya, cuman menyetrikapun jarang, kaena langsung di lipatkan ke dalam lemari, dan baju pergi saja yang hanya disetrika, kerjaan lain yaitu mencuci, kadang memakai mesin cuci untuk mencuci pakaian dikarenakan sudah tua umur makanya dibeli, kalau tidak ada maka masih memakai tangan, mesin cucinya di kredit, jika sudah punya uang maka dibayarkan kepada tukang kreditnya. perihal bersih bersih rumah ini untuk apa terlalu bersih, biarkan saja, orangnya pun tidak banyak. Anak laki pun sudah sendirinya pergi kesana kemari. Jarang juga anak laki itu dirumah ini, dikarenakan sudah besar. Terus jika dirumah saya memasak dengan kompor gas ketika ada uang, tapi jikalau tidak ada uang maka tidak bisa terbelikan gas nya untuk masak, maka saya memakai kayu bakar yang sudah kering untuk memasak. Ketika bekerja sebagai buruh di kebun orang, maka saya membawa kayu bakar sedikit demi sedikit dan di gendong di belakang badan menggunakan tali). Suami Kerjaannya dirumah pagi duduk didepan tv kadang sampe sore karena cicik mu itu sakit, yang disebabkan oleh troma komplik jadi diam aja dia, tapi disuruh potong kayu mau, kawanin kebun mau. Itulah Cuma kerjaannya, makan minum buang air besar itu yang wajibkan.

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “*Untuk kerja diluar rumah oya le aku ken buruh tani, isi ara jema nalu kini mubantu bebuat dengan upah sekian, ke turah beluh, karna arisi mah sen ike gere oya mi we jellenne dek, contoh ike ku empus diri memang depet sekian cumen kupi a le gere muah, tapi ike beluh ku empus ume dan lain lain ni jema o nge ara memang perjanjian ne sekian senne. Nge pane kite pe sampe sidah pencapaian te bebuat. Sen oya le ken beli oros, gule, minyak dan bahan dapur si lenna, gilen mien tagihen listrik. Anak niro jajan. Bewenne aku turah mubuet ne dek, aku le seni jadi kepala keluarga karna cicik mu he gere mera bebuat tangkoh urum jema ho. Boh mi bewenne turah jeleni, ke gere gere mangan kase kite ke. Ike suami te hanya duduk we ya...wkwkwk (tertawa kecil), kune merenne ya? te gere kenale napekah ken kami, gere menghasilkan, karna cicik ma sakiten, kurang kesehatenne, dan pada akhire istri we ngenal nafkah, cicikma ike kini ku empus baro mera ku empus, ike gere keta gere buet ne”*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah “Untuk kerja diluar rumah saya menjadi buruh tani, dimana ada orang yang memanggil untuk meminta dibantu pekerjaannya, dengan upah sekian, kan harus pergi, dari mana dapat uang jika tidak seperti itu jalannya dek, contoh jika saya pergi kebun sendiri memang dapat sekian, namun kopinya tidak berbuah, tapi jika diajak pergi kebun sawah dan lain-lain yang punya orang sudah ada perjanjiannya sekian uangnya. Sudah pandai kita mengira sampai berapa pencapaian untuk kita kerjakan. Uang itulah yang dijadikan untuk membeli beras, ikan, gula, minyak dan bahan dapur lainnya, belum lagi uang listrik. Anak meminta jajan. Semuanya saya harus yang mengerjakan, sayalah sekarang yang menjadi kepala keluarga karna paman mu

itu tidak mau bekerja keluar rumah ditempat orang sana. Yasudah semua harus dijalani, kalau tidak, intinya pasti kita tidak makan. Jika suami, apa ya? Hanya duduk saja wkwkwk (tertawa kecil), bagaimana mengatakannya ya? dia tidak mencari nafkah untuk kami, tidak menghasilkan, karena paman kamu itu sakit, kurang kesehatannya, dan pada akhirnya ini istri yang cari nafkah, paman kamu itu jika di suruh kekebun baru dia kekebun, jika tidak disuruh ya tidak dia dikerjakan”.

Nuryani menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah *“Buet ku ken pengurus anak sara i umah, cumen anak ka pe nge lumayan kul, jadi nge pane sendiri e, wan umah ni aku ke lagu ibu- ibu len we mujerang ken roan kami, nesah, kecuali waktu aku urum ama e tun simulo taring i takengen dek, kami sara umah 5 jema, aku, rawanku, nye anak roa, bibikku gile pora, jadi aku ken penesah opoh pakea, mujerang, ke nge meh utem kenali ku empus, hek dek yoh, urus si bibik gile ne berat pedeh ku rasa, Seni alhamdulillah nge temas aku, gere dele neh buet i umah ni pe. Buet ni rawan ku pas sebelum cere, i umah we kunul kuso kunul kini mera we bebuet cumen sen i amat te we ike nge bebuet urum jema, jadi kune cara mengatur ekonomi ike gere osan ne sen ku aku dek.*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah “Kerjaan saya untuk mengurus anak satu dirumah, tapi anak saya pun sudah besar jadi sudah lumayan pandai sendirinya, dalam rumah ini kan seperti ibu-ibu yang lain, memasak untuk berdua, mencuci, kecuali waktu saya bersama suami di tahun sebelumnya yaitu tinggal di takengen dek, kami satu rumah ada lima orang, saya, laki saya, terus anak saya dua, dan bibik saya itu kurang waras, jadi saya lah yang mencuci baju mereka semuanya, memasak jika susah habis kayu bakar cari kekebun, capelah dek yoh, mengurus bibik yang tidak waras tadi cukup berat rasanya, sekarang alhamdulillah saya sudah nyaman sekarang, tidak banyak lagi pekerjaan dirumah. Kerjaan suami saya sebelum cerai, dirumah duduk disana duduk disini, maulah dia kerja tapi uang selalu sama dia jika bekerja dengan orang, jadi bagaimana saya mau mengurus ekonomi sedangkan uang tidak diberikan kepada saya.”

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah: *“Aku ebuet mangan ongkosen dek, ngutip kopi, noleng ku ume jema, ngutip lede melamut dek, karena aku turah ngenal sen ken aku rum anak ku ni sara dek, Jadi ike mangan ongkosen beluh soboh ulak iyo, ruhul mah kero masing-masing, dan ike siep serlo alhamdulillah, keta ike gere siep lang e lanjut mie, lagu noya we ike bebuet urum jema dek ke, ulak ke renye osah he upah te, upah oya le ken belenye. Hanati turah we i bueten kati terpenuhi ekonomi ni, ike gere kune murip, aku nge cere urum rawanku, jadi turah aku memenuhi kebutuhan hidupku urum anak ku, mantan suami ku gere sanah pe buet te sebenar re seseger we mera ku empus jema, ike nge geh rajinne keta mera beluh ike gere keta geh. Aku gere pas dan gere sangup dek, karna ike daten dor, gere mangan kite, cumen mujerang turah, ike gere bengis, sedangkan we gere nosah sen. Kune turah kite ya? Sehinge oya le faktor suami istri ni gere ten wan umah tangga dek. Sebab pe oya gere mera ngenal nafkah dan gere pengertian.”*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah “Saya bekerja menjadi buruh dek, memotong padi, ngutip kopi, ngutip cabe, membersihkan rumput di tanaman sawah dek, karena saya harus mencari uang lagi untuk saya dan anak saya yang satu ini dek, jadi jika pergi menjadi buruh pergi pagi pulang sore, siang bawa nasi masing-masing, dan jika siap sehari alhamdulillah, tapi jika tidak siap besoknya lanjut ke hari berikutnya, begitulah jika kita bekerja dengan orang dek kan, pulangnyanya terus dikasi upah, upah itu lah untuk belanja. Kenapa haru juga dikerjakan karena untuk terpenuhi ekonominya, kalau tidak bagaimana untuk hidup, saya sudah bercerai dengan suami saya, jadi harus sayalah yang memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak saya, mantan suami saya tidak apapun yang dia kerjakan sebenarnya sesekali saja dia mau kekebun orang, jika sudah datang rajinnya maka mau untuk pergi jika tidak ya tidak. Saya gak bisa dan gak sanggup dek, karna jika dibiarkan, tidak makan kita, cuman memasak harus, kalau tidak marah, sedangkan dia tidak memberikan uang, jadi kita harus bagaimana ya? Sehingga itulah faktor suami istri tidak tahan dalam rumah tangga dek. Disebabkan karena tidak mau mencari nafkah dan tidak punya pengertian”.

Rahmawati menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: “Pekerjaan kakak di rumah pagi masak siapin untuk sarapan suami anak, ngurusin anak ni pergi sekolah, sudah pergi anak sekolah kakak liah ada pencucian atau tidak, kalo ada ya mencuci, kakak mencuci pakai tangan dan gak punya mesin cuci, setelah itu jika ada bahan yang untuk dimasak ya masak untuk siang dan sore lagi, ketika pakaian dah menumpuk untuk di gosok ya digosok. Paling yang tiap hari tu ya masak, tapi yang sesekalinya nyuci gosok. Pekerjaan suami dirumah golek- golek, nonton menghabiskan waktu untuk tidur, yang paling stresnya lagi uang rokok minta lagi sama kakak. Dia gak mau cari sendiri. Tapi makan minum pakaian semua terpenuhi.

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “Pekerjaan di luar rumah kadang ikut tentangga ngutip kopi kekebun orang, untuk menghasilkan uang, tapi kerjaan yang kakak buat gak sehebat orang- orang, ngutip sampai berapa bambu dapatnya, kakak agak lemah dikit. Jadi ya yang dihasilkanpun berapa Cuma. Tapi ya mau gak mau harus dikerjain juga, itung- itung bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dan pekerjaan lain ada senuen mude (tanaman muda) yang tanahnya milik orang lain dan kami hanya menumpang saja untuk menanam tanaman muda, seperti tanam daun bawang untuk dijual dan sayuran yang nantinya bisa dikonsumsi sendiri. Pekerjaan suami diluar rumah sebenarnya ada ya menjadi tukang angkat-angkat alat keyboard ketika orang nikahan dn lainnya (keyboard ini adalah salah satu hiburan untuk mengadakan acara pernikahan, khitanan), pekerjaan ini dibayar ketika waktu dibantu saja, dan menurut kakak itu gak cukup, paling 100.00 pergi pagi pulang sore, dah habis pun dalam sehari tu untuk rokoknya, paling dia bawa uang balek 50 ribu atau kurang dari itu, dan pekerjaan itu gak tiap hari sebulan paling 2 kali, mana bisa memenuhi kebutuhan dek, kebun gak mau dia. Dan kaka merasa dia memang gak bisa bertanggung jawab untuk kaka dan anak kaka. Bayangkan aja dek, kalo uang rokoknya pun dari kaka apalagi untuk kami, gak usah jauh untuk makan aja gak mampu. Malas yang di pelihara dek. (berwajah sedih). Nah makanya kakak kerja cari

uang dan kakak pun udah berniat kedepannya ingin cerai aja kalo memang kakak semuanya kakak yang kerjain”.

Fera Yoanita menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: “Pekerjaan dirumah kan sebagai ibu rumah tangga, pagi bangun cepet jam 4.00 sebelum subuh, untuk siapin penjualan sampe terangny hari, semasa sekolah sebelum adanya covid kakak harus bangunin anak untuk bergegas sekolah, siapin sarapan, urus kebutuhannya untuk pergi. Setelah meraka udah siap, maka jam 11.00 san itu udah mulai masak buat siang kadang juga seklain untuk sore. Tapi itulah sangking sibuknya ngurusin semuanya jadi kadang kakak gak teringat untuk makan pun dek, dan makan jam 10.00 han. (tertawa kecil). Nah pekerjaan lain yaitu menyuci, menyuci ini kakak ambil jatah seminggu sekali untuk menyuci yaitu di hari selasa, dan cucian itu gak sedikit dek, bayangkan aja pakaian 5 orang yang setiap harinya ganti baju. Kaya segudang dek, dan sedihnya lagi kakak gak ada punya mesin cuci, jadi ya pake tangan. Cape dek tapi kek mana mau dek kan, ayahnya, anaknya 2 bujang, 1 cewek 4 tahun mana ada bisa nyuci sendiri semua dek. gosok gitu juga tapi dikit- dikit kaka kerjain biar gak selalu numpukkan. ya harus kakak kan. (berwajah lelah dan sedih).Pekerjaan suami dirumah kalo lagi gak ada kerjaan diluar ya paling duduk kawanin kakak jagain kede, makan lagi waktunya makan, tidur siang, paling perbaiki apa yang rusak, ya begitu.”

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “Pekerjaan diluar rumah berjualan kecil-kecilan ni dek, kakak menjual gorengan, mie ayam, miso, lontong, nasi guri sesekali, dan kue basah yang dititip orang, alhamdulillah larislah, tapi beberapa bulan terakhir sepi pembelinya karna covid orang gak punya uang untuk beli kan, dan akhir-akhir ini mulai kopi berbuah jadi petani banyak yang berbondong-bondong untuk membeli. Berdagang ini sebabnya karena kurangnya ekonomi yang didapat dalam keluarga dan yang dihasilkan suami tidak mencukupi kebutuhan hidup kami. Toh suami kakak kerjaannya ngurus kebun sendiri, itupun kalo datang rajinnya kalo gak ya dirumah aja, kadang bantuin mertua, kalau panen baru ada penghasilan kalo gak panen ya gak ada penghasilan. Makanya kakak lah yang banting tulang ni dek, mau gak mau harus cari duit, lebih- lebih digayo ni rata-rata perempaun ikut banting tulang malah bukan ikut tapi harus dan wajib mencari pkerjaan yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Semua tuntutan itu berlasan yang jelas, karena anak dan kebutuhan pokok kita, entah makan, pakaian, minum dan lainnya. Tapi itulah ini menjadi masalah kali bagi kakak, Cuma hal ini gak dinampakkan dek, banyak orang seperti itu, karena sayang sama suami , kadang emang malu punya suami begitu, untuk menutupinya semua berjalan dengan sendirinya. Tapi itulah beda dengan suku kakak aceh, yang istri memang dirumah kalau selain wanita karir ya, suaminya yang banting tulang habis-habissan dek, ini apa makin ditau kita mau cari uang, kenapa gak tidur aja dirumah dia, tapi itu sebgain lelaki memang yang tidak bertanggung jawab kan”.

Mala menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: “Kakak dirumah kan sama kaya ibu-ibu lain dek, menjadi ibu rumah tangga, masak untuk keluarga, nyuci gosok baju suami, anak tiga. Kerjaan abang mu (suami kak mala)

gak usah jauh, dup i umah gere tebanu e apalagi kini bebuet berat ku dereto,(Cuma dirumah aja gak bisa dibantunya apalagi suruh kerja berat keluar sana) tingkat bantu ngurisin anak aja abangmu gak bisa, padahal gakpun lama kakak suruh jaga, udah bilang anaknya minta sama mamak, padahal alasannya aja”.

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “Pekerjaan diluar rumah kan cari uang, itulah kakak nyetrika baju orang, di dua keluarga, jadi nanti seminggu sekali kakak kerumahnya, atau gak 4 hari sekali kapan dipanggilnya, tapi untuk gaji atau upahnya dihitung perbulan. Paling ada sesekali juga diajak orang panen bawang dek, pergi kakak, sehari nanti dikasinya upahnyajuga, kadang ngutip kopi, itupun seseklai karna kakak punya anak yang umurnya 4 (empat) tahun sayang kali selalu dibawa kebun untuk cari uang kan, dititip sama orang sering- sering gak mungkin. Untuk kerja abang mu (sumai kak mala) yang diluar diluar rumah dek pergi mancing entah kemana-kemana, kalo pulangnye bawa uang udah lah kan, ini pulang minta lagi rokok, minta makan, minta kopi, sampe kakak bilang lah gini, kalo mau kopi mana uang dulu biar dibuatin, hana lagu temuluk ke ubuh he kite dek (apa seperti pembantu kita dibuatnya dek) cuma kek mana dek geh, abang mu gak temakan lagi omongan kaya gitu, dan kakak pun udah pasrah aja, kalo gak ada uang pun pasti ada rezeki entah dari mana datangnya dek kan. Kakak liat di Lampahan. Suaminya yang cari dek orang Aceh tu, pulang udah bawa ikan dek, “kite ni urang gayo ni, kite meh ne banan dek nuuuu aku mi dek weh “ (kita ni orang gayo ni, kita semua perempuan dek, saya gak tau lah lagi) berwajah kesal, sedih. Keluahan ini semua rata-rata kaya gini dek sedih dek tapi gak dinampain. Te mau kek mana lagi kan suami udah gak mau cari uang. Kalau istilah sekarang anak muda bilang abang i umah deh jungkang-jungkang adek mopop ngenal sen mangan ongkosen (abang tidur-tidur aja dirumah adek jungkir balek nyari uang jadi buruh.

Nurhayani menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: “Pekerjaan dirumah dimulai pada pagi hari dari jam 04.00 yaitu memasak buat kue untuk dagangan, jam 07.00 udah antar dagangan, setelah itu balik kerumah bersihin dulu rumah, kemudian masak buat sarapan pagi dan siang, sorenya buat kue lagi untuk besoknya, gosok nyuci itu paling dua hari sekali. Ngurus anak karna anak kan masih umur 3 tahun setengah, mandinya, makannya. Untuk pekerjaan suami dirumah ya tiduran bangunpun jam 10.00 makan terus nonton, paling adalah sesekali mau bantuin menyapu kalau diliat sama dia udah kotor kali, nyuci piring sesekali. Jaga anak juga mau sesekali, sambil maen game.

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “Pekerjaan diluar rumah yaitu menitip kue, seperti risol, bolu dll di kedai dekat sekolahan, warung, dan lainnya, untuk menitip ini saya memilki alasan untuk melakukannya karena pengeluaran yang tidak seimbang dengan pemasukan, dan dia istilahkan seperti “besar pasak dari pada tiang” nah, maknanya tidak sesuai antara pemasukan dengan pengeluaran yang ada. Suami masih belum menetap pekerjaannya, paling bantuin rang buat besi untuk pot unga, itupun pas dipanggil aja ada pemasukan kalo gak mana ada, toh dia gak tiap hari kerja,kerjaan lain gak mau, lebih lebih disuruh jadi petani, mokot ilen kati mera (lama masih agar mau melakukannya) ya gitulah makanaya penghasilan gak menentu

sehingga pemasukan tidak bisa di perkirakan ada atau tidak. Hal inilah menjadikan saya memiliki pekerjaan dirumah dan dijual diluar rumah.kerjaan

Sawi Rina menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: “Pekerjaan dirumah nyuci pakai mesin cuci karena dah tua dan lahmduallah adalah pemasukan, gosok ada anak saya, masak untuk suami, bersihin rumah kalo kotor, jagain cucu kalau dititip, buat kopi suami kalu minta”.

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah “Pekerjaan diuar rumah membuka kede pakaian, pakaian wanita, dewasa, anak anak, sajadah, jilbab, dan lainnya disesuaikan dengan keutuhan kampung, mak wo harus cari uang kan, untuk bantuin penghasilan pakwo yang tidak mencukupi sendiri, dan makwo berinisiatif buka kede kecil-kecilan untuk menjual pakaian dengan cara kontan atau pembayaran langsung dan kredit mengutang dahulu. Wkwkwk (tertawa) dikampung ni jadi ya begitu, pekerjaan suami giling kopi punya orang. kadang kasinya uang, kadang gak tergantung orangnya ada ke ngasi, kalo disuruh minta tolong mau gimana kita uangnya, tapi kalo dia jual kopinya sama kita baru dikasi uangnya seharga kopi dan banyaknya kopi yang dijual.inipun tak menentu sehingga ak wo lah turun tangan juga kan untuk pekerjaan inii. Anaklah sekolah kuliah dua orang makanya gak kita harus mati-matian cari uang biar sukses anak ni, memnag lah kami udah tua, seenggaknya pas udah gak bisa apapun ada anak ni yang jagain kita.

Susi Erna Wati menyatakan bahwa beban kerja yang dijalani dirumah adalah: *“Pekejaaan dirumah sama seperti perempuan lainnya, mengurus rumah tangga, serta anak kan.”*

Beban kerja yang dijalani di luar rumah adalah *“Pekerjaan saya jualan jajanan anak-anak saya juga harus cari uang, sore saya jual miso yang murah meriah aja, jajanan anak- anak disini. Suami lah kadang diajak orang baru pergi kalo gak ya kesana kemari, jadi gak bisa kita cuma nungguin yang kaya gitu, tapi kalo ditanya orang apa kerja suamiku, ya petani, kan karna jadi buruh cuma kan”*.

Sahrizal selaku petua kampung Uning Teririt menyatakan bahwa *“Ike ikiteni begini, perasan ku le ya, kite ni akur re we, rukun ne, kune rukun, misel seni kadang-kadang urum i puger ini empus, si rawan ni kedang entah beluh kusi mangan ongkosen, tapi ke ini nge tareng ne belenye, we ngurus kekanak ni i umah, urus umah juga gereke, lagu aku gati ku empus. Nge waktu muah kupi nye aku ne gere ara ne ku empus. Oya le mulo. Jadi ke nge ibu mu ni ku empus.ike aku gere sempat. Ara juga terbentur dalam keluarga, kite murum sarak opat munetahi e ken penyelesaian ne, dan dele si berhasil. Si gere berhasil ke mamang gere ara kekire e jeroh ke oya we. Ara beberapa kasus si menyangkut ku pekerjaan wan kampung te ni. Si rawan malas gere mera ngenal sen, sehinge si banan turah pane bewenne. Ini salah satu faktor re dele si niro cere atau pisah wan pernikahan. Dan hak ni kampung ke mudammenne we, oya wewenang ni reje cik sarak opat mudamen jemae we, lebih ari one oya jelen aspal oya nge temasku Mahkamah ho, ike jemen paya len ne. Nah, Masalah- masalah si lagu noya ike sawah ku pumu ni sarak opat 99% nguk*

*i damen dan 1% si gere nguk terdamen kite “iwan kampung te ni perasan ku pien jema lagu suami si gere mencari nafkah ara beberapa jema, dan hal oya teridah ku kami selaku aparatur kampung ni ara mulo masalah baro sawah ku petue ni, keta ike gere ara masalah wan si lagu noya kune akal we turah mempertahankan keluarga e.*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah bJika di tempat kita, perasaan saya, kita disini akur nya saja, rukunnya saja, bagaimana rukun? Misalkan sekarang terkadang bersama-sama membuka kebun, nah suaminya mencari nafkah tempat lain. Tapi dia sudah meninggalkan belanja sebelumnya, dia mengurus anak-anak ni dirumah, urus juga rumah kan gitu. seperti saya sering pergi ke kebun, tapi jika waktunya berbuah kopi saya tidak ke kebun, begitulah. jadi ibu mu ini yang kekebun untuk mengurus buah kopi tersebut. Jika saya tidak sempat. Ada juga beberapa yang terbentuk dalam keluarga, kita bersama *sarak opat* memperbaiki untuk penyelesaiannya, dan banayak yang sudah berhasil. Yang tidak berhasil ya memang tidak ada berfikir untuk baik kembali, kan itu Cuma ujungnya. Ada beberapa kasus yang menyangkut dalam pekerjaan dalam kampung ini. Si laki-laki malas tidak mau mencari uang, sehingga si perempuan harus bisa semua. Ini salah satu faktor banyak yang meminta cerai atau pisah dalam pernikahan. Dan hak kampung hanya mendamaikan saja, dan itu wewenang pemimpin kampung dan *sarak opat* untuk mendamaikan mereka, lebih dari itu maka jalan aspal yang sudah sampai ke Mahkamah. Jika jaman iya masih jalan lumpur jadi susah untuk berjalan kesana. Nah, Masalah- masalah seperti ini jika sampai kepada tangan *sarak opat* 99% bisa didamaikan dan hanya 1% yang tidak bisa terdamaikan oleh kita. Dalam kampung kita ini perasaan saya ada beberapa orang yang seperti itu, dan hal ini terlihat pada kami selaku aparatur kampung ada dahulu permasalahan baru sampai informasinya ini ke petua, jika tidak ada masalah maka bagaimana cara mereka selaku berkeluarga dapat mempertahankan rumah tangganya walaupun ada masalah tidak terlihat).

Sukadi menyatakan bahwa: “Beban kerja dalam rumah tangga pada kampung uning teritit dalam keluarga adalah melakukan pekerjaan masing-masing sesuai dengan purnanya, ibu- ibu mengurus rumah tangga, masak, nyuci, yang ada anak kecil urus anak kecil, yang udah besar jadi tinggal diawasi dan dikontrol. Untuk kaum bapak, ya membimbing keluarga dirumah kejalan yang benar, menjaga dan mengawasi keluarga. Dan membuat rumah terasa nyaman, kadang ada yang rusak diperbaiki, dibersihkan pekarangan rumah. Pekerjaan yang sesuaiilah dengan harfiahnya manusia. Beban kerja diluar rumah tangga pada kampung uning teritit dalam keluarga saya melihat bahwa suami dan istri sama- sama bekerja untuk mencari nafkah, merek bekerja sama pergi kebun untuk saling membantu, kadang para ibu-ibu bekerja untuk mengutip kopi, dan kaum bapak membersihkan kebun, baik itu dikebun sendiri maupun orang lain. Ada juga beberapa keluarga yang istrinya dirumah saja, ada juga membuka dagangan kecil-kecilan, namun ada juga perempuan saja yang cari nafkah, hal ini klem sudah menjadi rahasia umum, yang seolah tidak ada masalah dipermukaan. Perempuan di gayo memang tergolong hebat,

karena mereka bersikeras untuk mengurus segalanya. Bukan hanya dirumah tapi diluar rumah juga.

Berdasarkan hasil wawancara 10 orang diatas, maka peneliti menyimpulkan beban kerja laki-laki dan perempuan kedalam dua kategori yaitu : (1) Beban kerja didalam rumah, Istr menjadi ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan memasak, mencuci, membersihkan rumah, membuat kopi suami, dan mengurus anak. Sedangkan suami menjadi penjaga keluarga yang memiliki pekerjaan menonton, tidur, makan sebagian kecil membantu membersihkan rumah dan menjaga anak; (2) Beban kerja di luar rumah, Istri membantu suami diluar rumah untuk mencari keuangan seperti menjadi buruh tani, menanam tanaman muda, berjualan, menyetrika pakaian orang. Sedangkan suami sebagian besar menjadi buruh petani kopi, Sebaagian kecil bekerja sebagai pemilik kebun dan buruh pembuat besi dengan penghasilan yang minim.

### **c. Deskripsi data tentang pandangan masyarakat tentang perempuan yang bekerja diluar rumah**

Untuk mendapatkan data tentang pekerjaan pada masyarakat petani kopi peneliti mewawancarai 10 orang di desa Uning Teritit, Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

Rohani menyatakan bahwa: *“Menurutku gere sanah banan bebuat karna emang nge wajib ike gere kune keta kite mangan, hana kene jema turah we bebuat, gere nguk nanti cicik mu ni beluh, dan we pe gere larang e pe neh, te gere ngerti pe, penting mangan ara, kupa ara, kite sipohpunoh ngenal sen”*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah “Menurut saya perempuan tidak apa-apa untuk bekerja karna emang sudah kewajiban kalau tidak bagaimana makan, apa kata orang harus juga bekerja, tidak bisa menunggu paman mu ini pergi, dan dia juga tidak melarang lagi, kan dia juga tidak mengerti penting makan ada, kopi ada. Kita yang bersusah payah mencari uang”.

Nuryani menyatakan bahwa: *“Alemi hana nye ya,(itulah gak tau,apa ya) gak tau aku, tapikan gak papa kalo perempuan kerja, harusnya kan suami tapi gak ada suami kan harus juga, kaya mana kalau tidak penuhi kebutuhan dek kan”*.

Rahmawati menyatakan bahwa: “Perempuan yang bekerja dirumah kan sebenarnya tidak boleh dek, kecuali harus ada izin suami, karna jika suaminya tidak mengizinkan ya mana boleh kita suka hati keluar kan, untuk keluar jalan-jalan aja pergi harus ada izinnnya apalagi nyari uang, tapi selagi itu memang harus dan wajib dikerjakan maka harus ada pertimbangan dek, kompromi dulu sama suami, kalo boleh katanya yaudah pergi kan”.

Fera Yoanita menyatakan bahwa: “Menurut kakak perempuan tu kan harusnya dirumah aja kerja dek, tapi kalo udah harus dengan keadaan yang minim eonomi, ya mau kaya mana, karna kan untuk menghasilkan uang, gak harus suami lah sebenarnya selama bisa kita bantu kenapa gak kan, memang suami pun gak melarang kakak kerja utnuk membantu, tapi dirumah aja, kaya buka kede ni kan, sambilan bisa urus anak-anak. Gak boleh keluar jauh-jauh cari uang pun, Dan untuk perempuan di gayo perasaan kakak sudah menjadi tradisi untuk wajib bekerja dan memiliki 2 peran yang dijalani, sebagai pengurus rumah tangga dan mencari uang untuk kebutuhan hidup dalam keluarga, Kakak berfikir, kadang- kadag kenapa ya yang perempuan, yang bekeras kerjanya dari pada orang lakinya, dan gak selalu harus nunggu penghasilan suami yang duduk dirumah untuk makan, tapi harus dibantu dan dipenuhi.”.

Mala menyatakan bahwa: ”Menurut kakak perempuan yang terdepan sekarang dek, semua perempuan diluar rumah, gak usah jauh kakakpun gitu, memang harusnya kan suami lah bekerja untuk mencari nafkah dan menghasilkan uang, dan istri kerjanya hanya mengurus rumah dan anak-anak. tapi kenyataan berbanding terbalik dek. Istri yang lakuin semuanya demi hidup bahagia, demi bisa makan, demi damai dan demi jaga keluarga, biar gak malu liat orang dek suami kita gak kerja gak dapat uang. Padahal istri udah jadi segalanya di keluarga, tapi kadang tulah gak tampak, terlebih dia sebagai kepala keluarga dek, yang selalu kasi uang bulanan, padahal tidak menghasilkan, sampe penghasilan kakak pun dihitung penghasilannya, tulah dek tetap aja dia gak mau serius cari uang, gak bisa bertanggung jawab. Jaman sekarang dekkkan banyak istri cari duit dek, lebih-lebih digayo ni kan, perempuan adalah segalanya bagi keluarga, dan perempuan mampu untuk apapun dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya. Sekrang gak ada lagi harus izin suami dek, malah disuruh ya lagi kita kerja, mau gak mau kan harus”.

Nurhayani menyatakan bahwa: “Ya gak papa kan menurut ku perempuan tu kerja dluar rumah, sayang suami gak selamanya juag dia mampu untuk mencari nafkah sendiri, anak punya kita ya kita berdua yang hidupin kan, kalo ikutin teori memang perempuan dirumah aja dek, tapi fakta berkata lain, jadi harus pande-pande lah perempuan sekarang untuk dapetin uang. .”

Sawi Rina menyatakan bahwa: “Kaya mana ya, menurut mak wo itu gak papa kan selagi mampu, iya kalo suami kita PNS bisa dirumah aja kita terima uang, ini kerjanya pun beli kopi orang kalo gak ada kopi dari man mau bawa, kan harus cari inisiatif laen kita sebagai ibu geh, kaya mana gelisah liat anaknya gak makan, lebih-lebih perempuan ni banyak kali kebutuhannya kan..”

Maya menyatakan bahwa: “Kalo saya memang harus bekerja apapun cerita, nanti anak saya gak makan, bagaimana, diizinkan atau gak diizinkan suami ya aku tetap kerja, karna kalo tunggu dia kapan kita makan kan, ya harus bantu alah kan”

Syahrizal menyatakan bahwa: “*Ike masalah pekerjaan ni geh, oya kesesuatu si bueten, dilaksanakan, ike iumah keta kati selesai buet wan umah, ike i deret umah pekerjaan ni ke ken mudepet sen, ken pengenal rezeki. Contohe beluh ku empus ngotep kupi, teba bebuet i kantor, keta teba nejer. Wan kampung te ni ku engon masalah pekerjaan ni, “Beluh si rawan beluh si banan wan berusaha mungenal rezeki”. Dan gere ara masalah, karna nge i sosialisainen mulo, karna i kampung te ni ter sosialisasi dan makna e i was sa berupa ‘tetap lelaki karna perempuan, tetap perempuan karna makanan’ contoh jema banan ni ara ke belenye, ike gere ara oya ara empus ken pengenal rezeki e. Dan aku nguk munyimpul ne ken kesetaraan gender dalam masalah pekerjaan 99% ike masalah ekonomi kite ni nge des karna nge urum-urum ku empus, urum-urum ku ume, nge menjadi wajib, walaupe oya ken masalah tapi gere i telasen. “Ara juga terbentur dalam keluarga, kite murum sarak opat munetahi e ken penyelesaian ne, dan dele si berhasil. Si gere berhasil ke mamang gere ara kekire e jeroh ke oya we. Ara beberapa kasus si menyangkut ku pekerjaan wan kampung te ni. Si rawan malas gere mera ngenal sen, sehinge si banan turah pane bewenne. Ini salah satu faktor re dele si niro cere atau pisah wan pernikahan. Dan hak ni kampung ke mudammenne we, oya wewenang ni reje cik sarak opat mudamen jema e we, lebih ari one oya jelen aspal oya nge temasku Mahkamah ho, ike jemen paya len ne. Nah, Masalah- masalah si lagu noya ike sawah ku pumu ni sarak opat 99% nguk i damen dan 1% si gere nguk terdamen kite. Iwan kampung te ni ara juga jema rawan gere bebuet, gere mungenal rezeki,, perasan ku pien jema lagu lagu noya geh, dan hal oya teridah ku kami selaku aparatur kampung ni ara mulo masalah baro sawah ku petue ni, keta ike gere ara masalah wan si lagu noya kune akal we turah mempertahankan keluarga e”.*

Pernyataan diatas dapat diartikan dalam bahasa indonesia adalah Jika masalah pekerjaan ini, itukan sesuatu yang dikerjakan, jika dirumah maka selesailah kerjaan dalam rumah, jika diluar rumah pekerjaan itu adalah untuk mendapatkan uang contohnya pergi kebn untuk mengutip kopi, sebagian kerja dikantoran, sebagian mengajar. Dalam kampung kita ini tentang masalah pekerjaan, pergi si laki-laki dan pergi si perempuan untuk mencari nafkah”. Dan tidak ada masalah karna sudah di sosialisasikan terlebih dahulu dari pihak kampung dan makna dalam sosialisasi tersebut berupa ‘Tetap lelaki karna perempuan, tetap perempuan karna makanan’ contoh kaum perempuan ada tidak belanjanya? Jika tidak ada, maka ada kebun untuk mata pencaharian rezeki. Dan saya bisa menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam masalah pekerjaan disini 99% sama tingkatannya karna sudah

bersama-sama ke kebun, dan bersama-sama pergi ke sawah, sudah menjadi wajib, walaupun hal itu sebenarnya masalah tapi tidak ditampakkan (tampak tidak ada masalah). Ada juga beberapa yang terbentur dalam keluarga, kita bersama *sarak opat* memperbaiki untuk penyelesaiannya, dan banyak yang sudah berhasil. Yang tidak berhasil ya memang tidak ada berfikir untuk baik kembali, kan hanya itulah ujungnya. Ada beberapa kasus yang menyangkut dalam pekerjaan dalam kampung ini. Si laki-laki malas tidak mau mencari uang, sehingga si perempuan harus bisa semua. Ini salah satu faktor banyak yang meminta cerai atau pisah dalam pernikahan. Dan hak kampung hanya mendamaikan saja, dan itu wewenang pemimpin kampung dan *sarak opat* untuk mendamaikan mereka, lebih dari itu maka jalan aspal yang sudah sampai ke Mahkamah. Jika jaman iya masih jalan lumpur jadi susah untuk berjalan kesana. Nah, Masalah- masalah seperti ini jika sampai kepada tangan *sarak opat* 99% bisa didamaikan dan hanya 1% yang tidak bisa terdamaikan oleh kita). Dalam kampung kita ini perasaan saya ada beberapa orang yang seperti itu, dan hal ini terlihat pada kami selaku aparat kampung ada dahulu permasalahan baru sampai informasinya ini ke petua, jika tidak ada masalah maka bagaimana cara mereka selaku berkeluarga dapat mempertahankan rumah tangganya walaupun ada masalah tidak terlihat. Contoh kasus dikampung Gunung Uning Teritit yaitu berinisial UN (perempuan) yang tidak tahan dengan suaminya maka langsung dicerai atau di pasah, dan kedua pasangan ini datang ke petue mengadu bahwa perempuan ingin bercerai karena suami tidak berperan dan berfungsi bagi ekonomi keluarga. Dan diberi nasehat oleh petue untuk berdamai satu sampe tiga kali, jika tidak mau maka langsung urus ke mahkamah tersendiri. Jika ingin damai dan berubah maka keluarga akan menjadi bahagia. Perempuan harusnya dirumah saja selagi suami mampu menafkahi istrinya, jadi untuk istri juga jika ada hobi atau keinginan untuk bekerja maka harus minta izin dan mengkompromikan secara baik dengan suami.

Sukadi menyatakan bahwa: “Pekerjaan adaah sesuatu yang penting jika ingin mendapatkan hasil, pekerjaan baik dirumah maupun diluar rumah jika bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang baik juga, pekerjaan menunjang pendapatan yang ada dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam keluarga jika dirumah laki-laki dan perempuan harus membagi tugas dan diluar rumah ditentukan dengan kemampuan dan kesempatan serta rezeki masing-masingnya. Nah jika menurut saya istri bekerja diluar itu tidak masalah, selagi aman dan terkendali, serta tidak membuat dirinya terbebani, namun jika sudah terbebani dengan pekerjaan tersebut maka itu sudah bentuk penyimpangan karna suami tidak melindungi lagi istrinya. Harga perempuan jika mereka ingin membantu suami, tapi selagi ahl itu positif baginya.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara peneliti dengan 10 responden diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 2 pernyataan: (1) sebagian besar istri petani kopi menyatakan setuju untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan ikut serta

dalam pekerjaan diluar rumah. Karena disebabkan oleh dua faktor yaitu: Membantu kebutuhan ekonomi keluarga karena rendahnya akan pendapatan. Membantu bekerja diluar rumah karena tidak ingin membebani suami; (2) sebagian kecil istri petani kopi menyatakan tidak setuju untuk bekerja diluar rumah karena mereka sudah memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan didalam rumah, dan suami yang mencari nafkah diluar rumah.

## **B. Pembahasan Data Penelitian**

Dalam sub bahgia ini ada 3 aspek data yang perlu di bahas secara mendalam dan konseptual terkait tiga pertanyaan penelitian yaitu: (1) Kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Gunung Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah; (2) Beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi; (3) Pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah.

### **1. Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data terkait kondisi ekonomi keluarga petani kopi adalah: (a) Tiga orang responden menyatakan bahwa penghasilan keluarga rata-rata perbulan keluarga petani kopi sekitar <500.000 dengan tanggungan 1 orang anak (b) empat orang responden menyatakan bahwa penghasilan keluarga sekitar >500.00 <sup>s/d</sup> <1.000.000 dengan tanggungan 1-3 anak c) satu orang responden menyatakan keluarganya berpenghasilan >1.000.000 <sup>s/d</sup> <1.500.000 dengan tanggungan 2 orang anak (d) dua orang responden mengatakan keluarganya berpenghasilan >1.500.000 <sup>s/d</sup> < 2.000.000 dengan tanggungan 1-3 anak.

Penghasilan keluarga rata-rata perbulan 500.000 perbulan adalah penghasilan terendah yang penghasilan itu dibutuhkan dalam satu keluarga, maka tidak terpenuhi seluruhnya malah lebih kurang dari apa yang dibutuhkan, seperti makan jarang membeli ikan, untuk jajan anak tidak sama dengan orang lain, rokok, sehingga hidup bermewah-mewahan itu jauh dari alam fikiran. Untuk penghasilan 1.000.000 merupakan penghasilan yang dikategorikan pada pendapatan rendah pula dikarenakan penghasilan ini dihitung cukup untuk suami istri dan satu anak, mereka mengatakan cukup namun harus ada inisiatif lain untuk meminjam kan kepada orang lain, namun ketika ada penghasilan maka pinjaman tersebut juga harus dikembalikan.

Untuk penghasilan 1.500.000 dengan tanggungan anak 2 juga tergolong sulit karena jika mereka membagikan dalam keluarga dengan kebutuhan 4 orang maka tidak akan terpenuhi segalanya. Namun untuk hal rumah tangga sudah cukup. Nah untuk penghasilan 2.000.000 tergolong kedalam kategori tinggi dikalangan petani kopi dibanding yang 500.000 perbulannya, namun dengan penghasilan seperti inipun tidak menutup kemungkinan bahwa penghasilan yang di dapat untuk memenuhi kebutuhan belum bisa di netralisasikan karena tergantung pada tanggungan anak, pendidikan anak yang harus di perhatikan.

Menurut Undang-Undang No.52 Tahun 2009 yang dikutip oleh Anwar, David bahwa Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi keutuhan hidup spiritual, dan materil yang layak, bertaqwa kepada tuhan, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga tidak sejahtera yaitu keluarga yang

belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.<sup>20</sup>

Fenomena lain yang peneliti lihat bahwa sebagian dari petani kopi bingung untuk menetralisasi keadaannya sehingga mereka harus mengambil cara dan langkah lain untuk bisa bertahan hidup, sekalipun itu sudah keluar dari jalur yang diinginkan. Nah, dijumpai sebagian dari mereka tidak memikirkan panjang tentang dosa dan lainnya, mereka langsung berinisiatif untuk melakukan hal-hal diluar kendali, seperti mencuri, meminjam tapi lupa untuk mengembalikannya dan kabur, anak-anak suka mengambil barang orang dan lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya kebutuhan ekonomi, sehingga timbul perkara dalam rumah tangga, dan peneliti berasumsi bahwa perekonomian bukan hanya diatasi oleh materi saja melainkan dengan spiritualitas yang tinggi sehingga dengan krisisnya ekonomi pun masih mampu untuk membentengi keluarga dengan baik.

Husein Syahatah menuliskan dalam bukunya bahwa Islam menawarkan cara dan memberikan pemahaman tentang keistimewaan perekonomian rumah tangga agar mewujudkan perekonomian yang sejahtera, yaitu:

- 1) Memiliki Nilai Akidah, maksudnya adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual seperti menyembah Allah, bertaqwa, mengembangkan keturunan, serta keyakinan bahwa harta itu milik Allah. Sehingga para anggota rumah tangga

---

<sup>20</sup> Rozalianti Anwar dkk, "Perbedaan kebahagiaan pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera di Desa Modayag Kecamatan Bolaang Mongondow Timur". Jurnal e-Biomedik (eBm) (Online). Vol 4 No 2 Juli-Desember (2016). Email: [rozalianti@yahoo.com](mailto:rozalianti@yahoo.com). Hal 2. Diakses pada tanggal 22 januari 2021

muslim meyakini bahwa Allah telah melebihkan sebagian orang atas sebagian yang lain di dalam pembagian rezeki.

- 2) Berakhlak Mulia, maksudnya adalah perekonomian rumah tangga muslim berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, dan sabar. Seorang suami harus percaya bahwa harta yang telah Allah berikan adalah hak juga bagi anak dan istrinya. Sedangkan istri juga harus bersabar ketika rumah tangganya ditimpa krisis ekonomi.
- 3) Bersifat Pertengahan dan Seimbang, maksudnya adalah perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan dan tidak pula terlalu hemat. Prinsip keseimbangan pula menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan material dan pemenuhan kebutuhan spiritual, seimbang antara usaha untuk kehidupan dunia dan usaha untuk kehidupan akhirat.
- 4) Berdiri diatas usaha yang baik, maksudnya adalah perekonomian rumah tangga muslim yang berdiri di atas usaha dan encarian nafkah yang baik dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan aspek etika bagi para anggota keluarga itu.
- 5) Memperioritaskan Kebutuhan Primer, prinsip ini mengutamakan kebutuhan primer terlebih dahulu kemudian kebutuhan sekunder baru kebutuhan pelengkap. Hal ini bertujuan agar dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Sehingga dengan hal tersebut kepala keluarga harus dapat membuat jadwal prioritas pembelanjaan kebutuhan primer secara

tertib sesuai dengan kemampuan usahanya, dia tidak boleh mendahulukan kebutuhan sekunder dulu sedangkan kebutuhan primer terabaikan.

- 6) Memiliki perbedaan antara keuangan laki-laki dan perempuan, perekonomian rumah tangga muslim membedakan tanggung jawab atau beban keuangan laki-laki dan perempuan, sebab setiap pihak telah memiliki hak masing-masing, misalnya seorang istri berhak atas maskawin, warisan, dan pemilikan harta.<sup>21</sup>

Dengan pengaturan keistimewaan perekonomian rumah tangga muslim tersebut diatas, jika diterapkan pada kehidupan keluarga, dengan izin Allah walaupun sedikit rezeki yang di hasilkan, maka manusia akan merasa puas dan sejahtera karena menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Penghasilan mulai dari <500.000 >2.000.000 didominasi oleh kegiatan menjadi petani kopi dan memiliki tanaman muda lainnya, menjadi buruh tani adalah keharusan dari sebagian masyarakat Uning Teritit sebagai lahan mata pencaharian mereka. Hal ini tercantum dalam Badan pusat Statistik bahwa dikecamatan Bukit memiliki luas kebun kopi sekitar 3,71 km, produksi dari perkebunan mencapai, 0,27 ribu ton.<sup>22</sup>

Menurut bapak Syahrizal Kondisi Ekonomi keluarga petani kopi di Desa Gunung, Uning Teritit adalah tergolong kedalam ekonomi standar (dikalangan petani kopi) yaitu berada pada titik pertengahan tidak rendah dan tidak tinggi, namun ada

---

<sup>21</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. (Jakarta: GEMA INSANI PRESS.1998). Hal.49-55

<sup>22</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten. Kecamatan Bukit (2019).

beberapa keluarga yang tergolong sangat rendah karena berhubungan dengan pekerjaan yang digeluti. Pendapatan rata-rata didesa uning gunung teritit ini adalah berkisar <Rp.500.000 – 2.000.000 setiap bulannya.<sup>23</sup>

Menurut kepala BPS suhariyanto merincikan, pada Maret 2019 garis kemiskinan Indonesia menjadi sebesar Rp.425.250 per kapita per bulan., maka jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp.1.990.170 per rumah tangga per bulan. Artinya apabila ada satu rumah tangga yang memiliki pendapatan di bawah itu maka masuk kedalam kategori miskin, karena hal ini tergantung pada pencarian uang, dan untuk mencari uang dua juta bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang, sehingga garis kemiskinan tiap daerah itu berbeda sesuai dengan pekerjaan.

Berdasarkan pembahasan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi petani kopi di desa Gunung Uning Teritit kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah ialah dapat dinyatakan masih menengah kebawah (prasejahtera), hal ini dilihat dari keluarga yang berpenghasilan lima ratus ribu perbulan, pengeluaran melebihi dari pendapatan yang ada, karena uang lima ratus ribu itu dijadikan semua pengeluaran kebutuhan primer rumah tangga, seperti makan, bayar listrik dan lainnya. Begitupula penghasilan diatas lima ratus sampai satu juta, masih belum cukup untuk kebutuhan hidup karena pengeluaran diperlukan bukan hanya untuk kebutuhan primer rumah tangga saja melainkan diluar kebutuhan tersebut seperti kebutuhan

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Syahrizal selaku ketua *petue* (orang tua) kampung Uning Gunung Teritit pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 20:57`

sekunder, seperti kebutuhan anak, bayaran hutang, dan lainnya. Satu juta sampai dua juta dengan penghasilan yang tampak besar juga tidak mencukupi pengeluaran yang ada karena mereka memiliki tanggungan lebih dari satu orang dan pengeluaran primer, sekunder dan tersier yang semakin besar dan banyak.

## **2. Beban Kerja Laki-laki dan Perempuan Dalam Keluarga di Masyarakat Petani Kopi**

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, ada 2 kategori data yang harus di bahas secara mendalam dan konseptual yaitu: (1) Beban kerja didalam rumah, Istri menjadi ibu yang mengatur rumah tangga yang memiliki pekerjaan memasak, mencuci, membersihkan rumah, membuat kopi suami, dan mengurus anak. Sedangkan sebagian besar suami menjadi penjaga keluarga yang memiliki pekerjaan menonton, tidur, makan sebagian kecil membantu membersihkan rumah dan menjaga anak; (2) Beban kerja di luar rumah, Istri membantu suami diluar rumah untuk mencari keuangan seperti menjadi buruh tani, menanam tanaman muda, berjualan, menyetrika pakaian orang. Sedangkan suami sebagian besar menjadi buruh petani kopi, Sebaagian kecil bekerja sebagai pemilik kebun dan buruh pembuat besi dengan penghasilan yang minim.

*Pertama*, Beban kerja didalam rumah, Istri menjadi ibu rumah tangga mulai bangun pagi hingga tidur kembali. Setiap hari perempuan memiliki pola kegiatan yang penuh, seperti mulai bangun pagi, memasak sarapan pagi membersihkan rumah, jika memiliki anak harus mengurus berangkat sekolah, belum lagi suami juga dihidangkan kopi dan maknnya, setelah itu menyuci menyetrika lagi, siang masak, sore masak kembali, dan tidak henti-hentinya melakukan aktivitas setiap hari. Rata-

rata semua kaum perempuan merasakan hal yang sama, harus bisa melakukan pekerjaan rumah dan mampu menetralisasikan waktu hingga selesai dalam semua pekerjaan. Padahal pekerjaan rumah tersebut tidak seharusnya wanita yang mengerjakannya semua, tetapi apa salahnya lelaki ikut membantu dalam ini.

Untuk kaum laki-laki sebagian memperdulikan tentang pekerjaan rumah juga meyakini bahwa pekerjaannya juga menjadi kepala rumah tangga yang menjaga, melindungi serta mencari nafkah. Menjaga dan melindungi bukan hanya di dalam rumah dengan mengawasi, melihat dan lainnya melainkan membantu mengerjakan apa hal yang positif dilakukan di rumah terutama untuk istri dan anak-anak. Seperti membantu istri memasak menyuci, atau membagi pekerjaan rumah, untuk saling membantu dan bekerja sama, sehingga anak juga ikut serta dalam membantu semua keluarga dalam pekerjaan rumah lainnya. Contoh kecil di desa Uning Teritit bahwa suami tidak pandai memasak tetapi membantu berbelanja, suami tidak mampu mengepel tapi bisa merawat pekarangan rumah, suami tidak mampu mengurus anak sampai sarapannya tapi bisa mengantarkannya ke sekolah, hal inilah yang disebut saling bekerja sama, sehingga keluarga rukun dan bahagia.

Nah, Sebagian lagi kaum lelaki tidak memperdulikan keduanya tidak membantu di rumah juga tidak melindungi serta menjaga. Sedangkan suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang tidak mengerjakan apapun di dalam rumah, menganggap dirinya memang sudah tidak bisa melakukan pekerjaan rumah sedikitpun, yang mengerjakan tetap wanita, seolah wanitalah yang mengerti segala pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Contoh kecil di desa uning teritit untuk membantu memotong kayu saja tidak bisa dilakukan suami, padahal itu adaah

pekerjaan rumah yang seharusnya suami lakukan untuk membantu, namun suami asik nonton, minum kopi, dan lainnya. Padahal kayu tersebut untuk masak dan hasil masakannya dimakan bersama-sama. Tapi dalam kejadian ini suami tetap harus ingin diakui sebagai kepala rumah tangga.

Kejadian ini lah yang sering terjadi di Gayo, menganggap suami itu adalah diatas segalanya, keputusan harus didengar tidak secara kompromikan, didalam rumah seperti layaknya raja, yang memiliki pembantu atau suruhan. Tetapi peneliti tidak menjugde bahwa suami tidak boleh dijadikan raja, namun ada tempat dan kondisi yang tepat untuk mengangung-agungkan suami. Dan yang diagungkan bukan suami yang menganggap dirinya nomor satu, yang tidak bisa dibantah dan memiliki kekuasaan atas segalanya. Hal inilah yang terjadi sehingga banyak ketaan seorang istri menjadi rendah terhadap suami, terlebih suami tidak membentengi diri dengan Ilmu agama yang baik dan benar. Seharusnya jika suami paham akan dunia dan akhirat maka dia akan mampu menjaga melindungi istri dengan seimbang. Dan mengerti harus ada timbal balik yang membuat istri merasa dihargai juga.

Seperti yang di sebutkan pada ceramah ustadz Dr. Syafiq Riza Basyalamah yaitu suami baik dan panas di buat senang adalah suami yang menjaga dirinya dan keluarga nya dari api neraka, mengajarkan solat, mengajari istri dan anaknya tentang Allah, ajak beribadah, yang memberi nafkah yang baik, memasukkan kegiatan yang selalu positif di dalam rumah, dan melbatkan segala sesuatu itu dengan Allah SWT. Dan Rasulullah mengatakan, suami yang paling terbaik adalah suami yang baik pada keluarganya, yang mau mendengarkan istri, yang mau berkompromi dengan istri, dan

menganggap istri sebagai pakaian yang pas untuk pakai suami juga seperti itu, bukan yang sama-sama merobek pakaian itu dan membanding-abandingkannya.<sup>24</sup>

*Kedua*, Beban kerja di luar rumah, yaitu Istri membantu/memenuhi kebutuhan keluarga seperti a) Menjadi buruh tani. Kenyataan yang terjadi adalah pagi setelah menyiapkan segala pekerjaan yang ada dirumah istri pergi untuk mengutip kopi, memotong padi, memanen buah-buah/sayur sampai sore/siang, setelah pulang mereka harus memasak dan membersihkan rumah kembali. b) menanam tanaman muda, kenyataan yang terjadi menanam tanaman muda yang mudah di rawat seperti menanam cabai, daunbawang yang harganya dibawah 10.000 an malah terkadang anjlok dan hanya 2000 saja. Namun istri tetap selalu berusaha; c) Berjualan, kenyataan yang terjadi adalah istri bangun pagi jam 4 sebelum adzan subuh untuk menyiapkan barang dagangan yang dijual. Dan melayani serta menjaga kedunya sampai sore hari, selama Covid-19 tingkat pendapatan menurun dikarenakan tidak ada pembel; d) Menyetrika pakaian orang, kenyataan yang terjadi bahwa banyak tekanan sosial yang harus dihadapi, seperti di jugde sebagai pembantu dan lainnya. Beban kerja diluar oleh perempuan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan atau keuangan keluarga. Sekalipun itu membuat diri mereka merasa dirugikan atau tidak dihargai.

Sedangkan beban kerja laki-laki diluar rumah ada beberapa tipe yaitu : a) yang mau dan mampu mencari nafkah; b) yang tidak mau dan tidak mampu; c) yang mau tapi tidak mampu; d) yang tidak mau tapi mampu. Nah tipe yang paling banyak dijumpai pada suami responden yang diteliti adalah, tipe d) yang tidak mau

---

<sup>24</sup> Ustadz Dr. Riza Basalamah, Mendengarkan khutbah nikah (youtube). 22 Januari 2021

tapi mampu. Hal ini dikarenakan para suami mampu mencari nafkah dan mengerti tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami adalah tulang punggung keluarga dan pembanting tulang serta mencari nafkah, namun mereka tidak mau melakukan hal tersebut. Dengan alasan, susah mencari pekerjaan, tidak pande, cape, sakit ini sakit itu. Sehingga perempuanlah pada akhirnya menampung segalanya.

Sehingga dengan pernyataan yang di uraikan diatas laki-laki kurang berperan untuk pekerjaan diluar rumah, padahal hal tersebut seharusnya kepala rumah tanggalah yang berusaha untuk bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga.

Menurut Husein Syahatah tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal, karena itulah lelaki menjadi pemimpin wanita, sebagaimana firman Allah dalam an-Nisaa :34. Dengan kepemimpinan seorang laki-laki membawa tanggung jawab untuk membiayai hidup istri dan anak-anak sesuai dengan perintah dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya. Husein syahatah juga menuliskan sebuah hadis tentang perkataan Rasulullah ketika menikahkan putrinya, Fatimah, beliau berkata kepada Ali r.a., “Engkau berkewajiban bekerja dan berusaha sedangkan dia berkewajiban mengurus rumah tangga” Ali r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah telah menyuruh Fatimah mengatur rumah tangga dan Ali bekerja ke luar rumah.<sup>25</sup>

Berdasarkan pembahasan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beban kerja perempuan pada petani kopi di desa Gunung Uning Teritit kecamatan Bukit kabupaten Bener Meriah lebih berat dibandingkan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>25</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim...*, Hal 63-64

beban kerja yang ditanggung, perempuan secara domestic maupun nondomestik yang dilakukan dirumah maupun diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga perempuan memiliki peran ganda/doble burden.. Sedangkan lelaki tidak melakukan apa-apa seperti didalam rumah mereka enggan untuk membantu istri dalam melakukan pekerjaan domestic, di luar rumah juga tidak mencari nafkah untuk keluarga melainkan pergi kesana kemari tanpa alasan, mancing dan lainnya yang tidak bermanfaat, sehingga suami tidak mendapatkan hasil apapun.

### **3. Pandangan Masyarakat Petani Kopi Tentang Perempuan Yang Bekerja di Luar Rumah**

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, ada dua kategori data yang harus di bahas secara mendalam dan konseptual, yaitu: 1) sebagian besar istri petani kopi menyatakan setuju untuk bekerja diluar rumah. Karena disebabkan oleh dua faktor yaitu: a) Membantu kebutuhan ekonomi keluarga; b) Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga 2) Sebagian kecil istri petani kopi menyatakan tidak setuju untuk bekerja diluar rumah, karena perempuan meyakini sudah memiliki tanggung jawab dirumah dan suami yang bekerja diluar rumah untuk keluarga.

Dan peneliti membagi tujuan istri dalam mencari penghasilan tersebut kedalam dua asumsi yaitu:

Asumsi pertama, Istri membantu perekonomian keluarga, memiliki beberapa alasan yaitu: a) Istri tidak ingin membebani segalanya kepada suami, karena istri juga mampu untuk mencari uang b) Istri memiliki hobi untuk bekerja diluar rumah, dan tidak betah untuk selalu berada dirumah c) istri melihat suami bekerja dengan

sungguh namun penghasilannya hanya untuk primer saja sehingga istri membantu agar ekonomi meningkat.

Menurut Husein Syahatah dalam bukunya ekonomi rumah tangga muslim menyatakan bahwa istri boleh membantu keuangan suami, apabila suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena fakir, istri boleh membantunya dengan cara berniaga dan bekerja, hal ini mengacu pada prinsip saling menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Suami juga menolong istri dan lainnya.

Asumsi kedua, Istri memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki beberapa alasan yaitu: a) Suami malas, dan tidak ingin melakukan apapun diluar rumah; b) Suami sakit, sehingga istri yang turun tangan untuk mencari nafkah c) Suami bekerja tapi pegghasilannya untuk diri sendiri dan kebutuhan lain tidak terpenuhi d) Suami yang tidak berpenghasilan menetap, yang tidak bisa di pridiksi pegghasilannya.

Peneliti melihat bahwa tujuan yang point kedua lah yang lebih banyak di Desa Uning Teritit. Suami tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan untuk diberikan kepada keluarganya sehingga perempuan yang banting tulang dalam penghasilan tersebut.

- a) Suami yang malas hanya berdiam diri dirumah, tidak berkembang , tidak melakukan hal baru, atau tidak kreatif sehingga istri mau tidak mau harus mencari penghasilan, terlebih dalam keluarga memiliki anak yang kebutuhannya melebihi orang dewasa, baik dari segi makanan, pakaian, hingga pendidikan. Sehingga banyak terjadi perceraian dikarenakan istri

yang tidak sanggup menahan ekonomi yang rendah, penghasilan tidak ada, yang suami malas untuk mencari nafkah, padahal itu adalah tanggung jawab kepala keluarga.

- b) Suami yang sakit, istri harus mendapatkan penghasilan agar bisa bertahan hidup dengan kebutuhan primer, hal inipun menjadi alasan perempuan untuk mengeluh sehingga mampu untuk menyatakan dirinya bahwa “saya adalah kepala keluarga karena saya yang menanggung segala kebutuhan rumah tangga”.
- c) Suami bekerja tapi pegghasilannya untuk diri sendiri dan kebutuhan lain tidak terpenuhi, hal ini suami tidak memberikan hak untuk istri dan anaknya sehingga terpaksa demi anak yang membutuhkan rela istri petani kopi tersebut “mangan ongkosen” atau makan bayaran, mulai dari pagi hingga sore hari.
- d) Suami yang penghasilannya tidak menetap, dan tidak bisa diprediksi akan penghasilannya, seperti di petani kopi, ketika panen raya atau pun musim kopi maka para suami memiliki penghasilan yang banyak, namun jika sebaliknya, maka penghasilan sedikitpun tidak mampu didapatkan. Sehingga salah satu responden yang bejualan gorengan mengatakan bahwa “Tidak mungkin jika menunggu buah kopi berbuah dan panen dulu baru makan, emang kita mau bunuh diri gak makan selama itu, jadi sebelum bunuh diri, saya sebagai istri mencoba memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuka warung kecil-kecilan ini.

Fenomena yang terjadi dari uraian di atas bahwa perempuan bekerja diluar rumah sudah menjadi hal yang biasa dan sering dilakukan, dan tidak menutup kemungkinan setiap haripun ada yang bekerja diluar rumah. Menurut Ustadz Syafiq Riza Basalamah perempuan yang bekerja diluar rumah itu boleh tapi memiliki persyaratan 1) Izin suami 2) pekerjaan yang tidak mengandung hal-hal yang pertentangan dengan syariat 3) Menurut husein syahatah istri boleh bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadiannya dan kehormatannya<sup>26</sup>

*Kedua*, petani kopi menyatakan tidak setuju untuk bekerja diluar rumah, karena perempuan meyakini sudah memiliki tanggung jawab dirumah dan suami yang bekerja diluar rumah untuk keluarga. Sebagian responden menyatakan tidak setuju karena mereka menganggap itu adalah sepenuhnya tanggung jawab suami. Seorang responden menyatakan bahwa “ untuk apa dinikahi jika tidak mampu untuk menafkahi, jika hanya di dasari oleh cinta saja tidak cukup, tapi uang segalanya hari ini”.

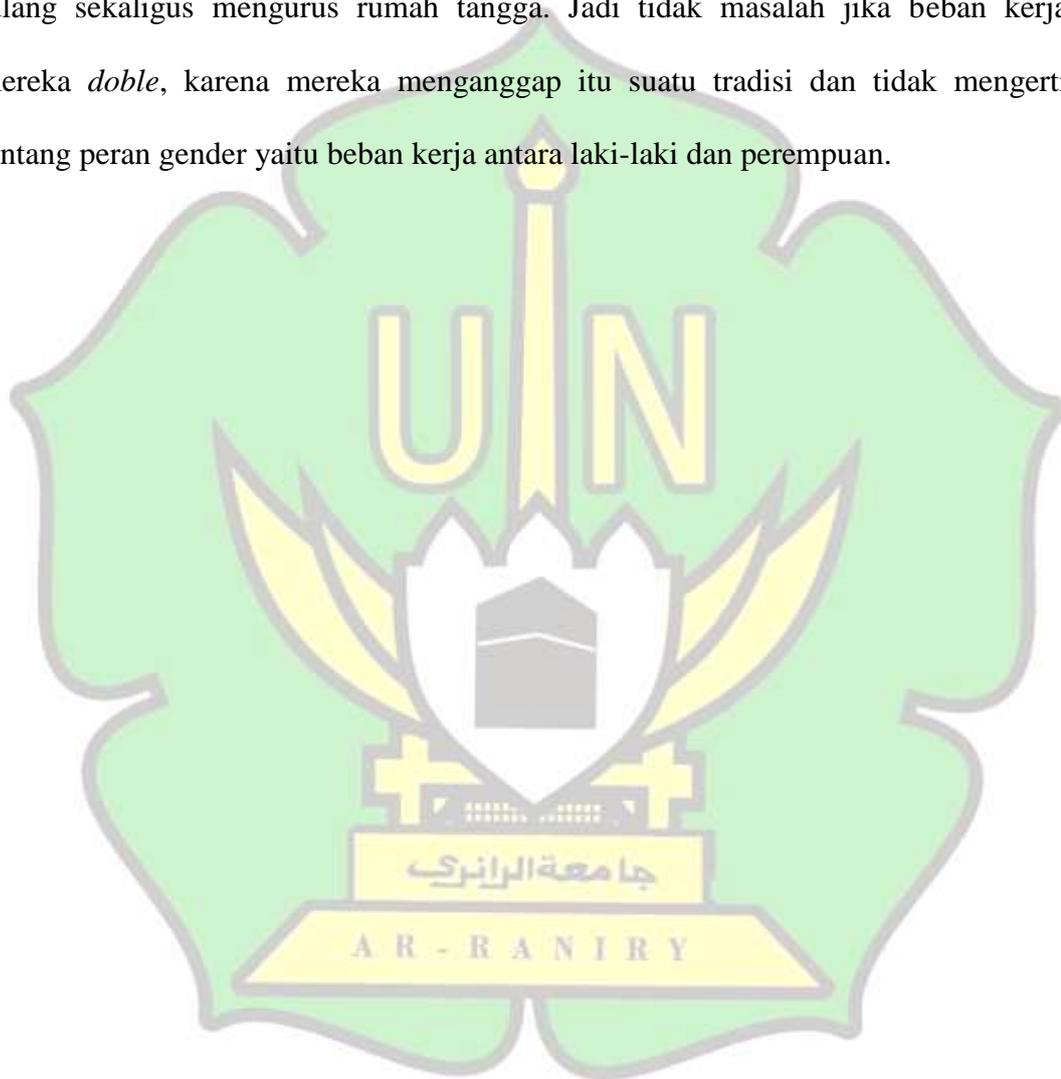
Menurut Hartati bahwa kesimpulan dari penemuannya adalah bahwa banyak ibu-ibu teaptnya di gayo mengakui bahwa peran tersebut berasal dari aturan adat istiadat yang tidak membolehkan perempuan untuk bekerja diluar rumah. Karena dikhawatirkan berdampak buruk bagi keluarga.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim...*, Hal 63-64

<sup>27</sup> Hartati, GOVERNANCE. Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan :“Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Tampeng Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues, Jurnal (Online),(2014), email: hartati@student.usu.ac.id ,Diakses 05 Desember 2019.

Berdasarkan pembahasan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja diluar rumah adalah sesuatu hal yang biasa karena pekerjaan yang sudah mentradisi di Gayo untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan harus ikut membanting tulang sekaligus mengurus rumah tangga. Jadi tidak masalah jika beban kerja mereka *double*, karena mereka menganggap itu suatu tradisi dan tidak mengerti tentang peran gender yaitu beban kerja antara laki-laki dan perempuan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kesimpulan hasil pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam pemenuhan ekonomi keluarga di desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sangat kurang, pernyataan ini didasari dari hasil temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari kondisi ekonomi yang masih berada pada kategori menengah kebawah (prasejahtera), hal ini dikarenakan hanya perempuan yang harus bekerja banting tulang, sedangkan para lelaki hanya duduk manis di rumah dan tidak berusaha mendapatkan penghasilan. Padahal bila melakukan pekerjaan itu bersama, maka penghasilan pasti akan lebih banyak, seperti penghasilan 500.000. bila didapatkan oleh dua orang menjadi 1.000.000. apalagi bila 1-2 juta/ 2 orang maka menjadi 4 juta, dan ini jika dikumpulkan bersama maka dapat menaikkan taraf hidup mereka.

Kedua, dilihat dari beban kerja, di mana perempuan lebih banyak dibandingkan lelaki, hal ini dikarenakan suami tidak menanggung penuh peran dan fungsi sebagai kepala rumah tangga didalam keluarga. Seperti pekerjaan rumah laki-laki tidak membantu, begitu juga diluar rumah tidak mencari nafkah. Akibatnya perempuan memiliki peran ganda/ doble barden dalam keluarga, mereka harus menjadi ibu rumah tangga serta tulang punggung dalam keluarganya.

Ketiga, dilihat dari persepsi masyarakat terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah merupakan sesuatu yang tidak menjadi masalah, bahkan hal tersebut

sudah menjadi kebiasaan atau mentradisi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dengan hal tersebut, Semakin hari semakin banyak perempuan yang tidak mendapatkan haknya, dan akibatnya adalah laki-laki tidak lagi memenuhi peran sebagai kepala rumah tangga. Dan terjadilah budaya patriarkhi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi yaitu:

1. Untuk pemerintah dalam hal ekonomi, harus jeli dan teliti melakukan pendataan yang baik pada setiap desa, karena tingkat kemiskinan bukan dilihat hanya dari pada rumah namun dilihat dari pendapatan pengeluaran serta tanggungan yang ada, sehingga jika terlihat sangat susah maka pemerintah salurkan hal yang harus disalurkan, untuk mereka yang kurang mampu dan tingkat kemiskinannya sangat besar.
2. Untuk pekerja sosial alangkah baiknya memberikan sosialisasi pada desa-desa diseluruh kabupaten benar meriah untuk memerikan pemahaman tugas, fungsi dan tanggung jawab terhadap suami dan istri, bukanya hanya pada ketika dinasehati dalam pranikah saja melainkan berlanjut memberikan program untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, agar tidak ada tumpang tindih yang terjadi di masyarakat maka hal ini perlu disosialisasikan dengan baik.
3. Untuk tokoh adat / masyarakat (sarak opat) hendaknya membuat aturan desa yang mewajibkan suami bekerja menafkahi keluarga, seperti adanya sangsi atau hukuman agar ketidakadilan gender tidak menjadi budaya dan bisa dicegah untuk generasi yang akan datang.

4. Untuk Tokoh Agama mensosialisasikan hak dan kewajiban suami sesuai dengan aturan Allah.
5. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji tentang refitalisasi peran suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah/ cara mendudukan suami kembali pada peran hak dan kewajiban serta tanggung jawab tersebut dalam keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

Adam Kuperdan Jessica Kuper, *Insiklopedi Ilmu- Ilmu Sosial*, Jakarta; Kelapa Gading pema.1996.

Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Fenimisme “Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme”*. Yogyakarta:Penerbit Garudhawaca. 2016.

Angelie.“Peranan gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”, (*Skripsi*). Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2014.

Asri Wahyu Widi Astuti,(Menutip Tamadi,). “Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga”.*Jurnal pendidikan Luar Sekolah (Online)*, 2000.

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh,*Provinsi Aceh Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Aceh: CV.Almufadar Insuj, 2019.

Cut Salwa Shahila, ”Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah (Online)*, Vol.4, No.1 1-12 Februry 2019 [www.jim.unyah .ac.id/FISIP](http://www.jim.unyah.ac.id/FISIP)

Dede Nurul Qomariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga”. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS (Online)*. Vol 4 No 2 Desember.2019. p.ISSN 2541-7045. Email : [dnurul@unsil.ac.id](mailto:dnurul@unsil.ac.id)

Dedy Mulyana, *Metode Penelitian # Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2003.

Deliarnov. (mengutip Deliarnov). *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi 2 untuk SMP dan MTs Kelas VIII 2*. Erlangga:PT Gelora Aksara Pratama. 2007.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.3 Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dina Anika Marhayani dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jateng: Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019.

Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2017-2019*. Jakarta : Direktorat Jendral Perkebunan, 2018.

Elli M, Setiadi, dkk. *Ilmu sosial & Budaya dasar*. Jakarta :Prenada media grup 2012.

Evie Dwi Safitri, “Peran Gender Yang Berlaku Di Kalangan Masyarakat”, email: idafaridatuljannah@gmail.com

<sup>1</sup>Hartati, GOVERNANCE. Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan :“Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Tampeng Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues, 2014.

Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2012.

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2008.

Husaini Usman, Metode Penelitian, Jakarta, BumiAksara. 1996.

Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press 1998.

Indah Nurmayasari dkk, “Tingkat Kesenjangan Gender pada Rumah Tangga Petani Sawi di Pekan Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”. Jurnal pertanian, Vol.4, No.1, 2020

Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, (mengutip Mansuor Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*), *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam* Jakarta, 2004.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam*, Jakarta, 2004.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam*, Jakarta, 2004.

Lilik Aslichati. *Organisasi Pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga sebagai sarana pemberdayaan perempuan* V.7

Moh Nazir, Metode Penelitian. Bogor, Ghalia Indonesia, 2005.

Mustoifah ddk, (mengutip Sitti Azisah), *STUDI AL-QUR’AN Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Cet ke1, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018

Persepsi (Def.1)(n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Pringgogidgo. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta:Kansius.tt

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cet ke 4 Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Puspitawati dkk.(mengutip BPS) *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

Qori Kartika dan Rabial Kanada, “An-Nisa’a : Jurnal Kajian Gender Dan Anak: “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat ”Jurnal (Online), VOL.12 No.02, Desember 2017

Rahmad Fadhil dkk, “Model strategi pengembangan sumber daya manusia agroindustri kopi gayo dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN”. Jurnal manajemen Teknologi (Online), VOL.16, No.2, 2017.

Resti Fauziah dkk, “Pengetahuan Masyarakat Desa tentang Kesetaraan Gender”. PROSIDING Peneliti dan Pengabdian Masyarakat VOL,2. No.2, 2015.

Retno Suharti, Buletin Psikologi: “Gender Dan Permasalahannya”, Tahun. III, No. 1, Agustus 1995.

Romaito Nainggolan, “Sistem pengupahan buruh perawatan kebun sawit PT. Hutapea desa sungaikorang Kec. Hutaraja tinggi sumatra utara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menurut ekonomi syariah” 2020

Safira Suhra, Jurnal Al-Ulum, “*Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*”. VOL. 13 No. 2, Desember 2013.

Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:PustakaPelajar, 2007.

Saifuddin Azwar, *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabet,2017

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*,

Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004 .

Tabrani ZA, *Dasar- dasa Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.

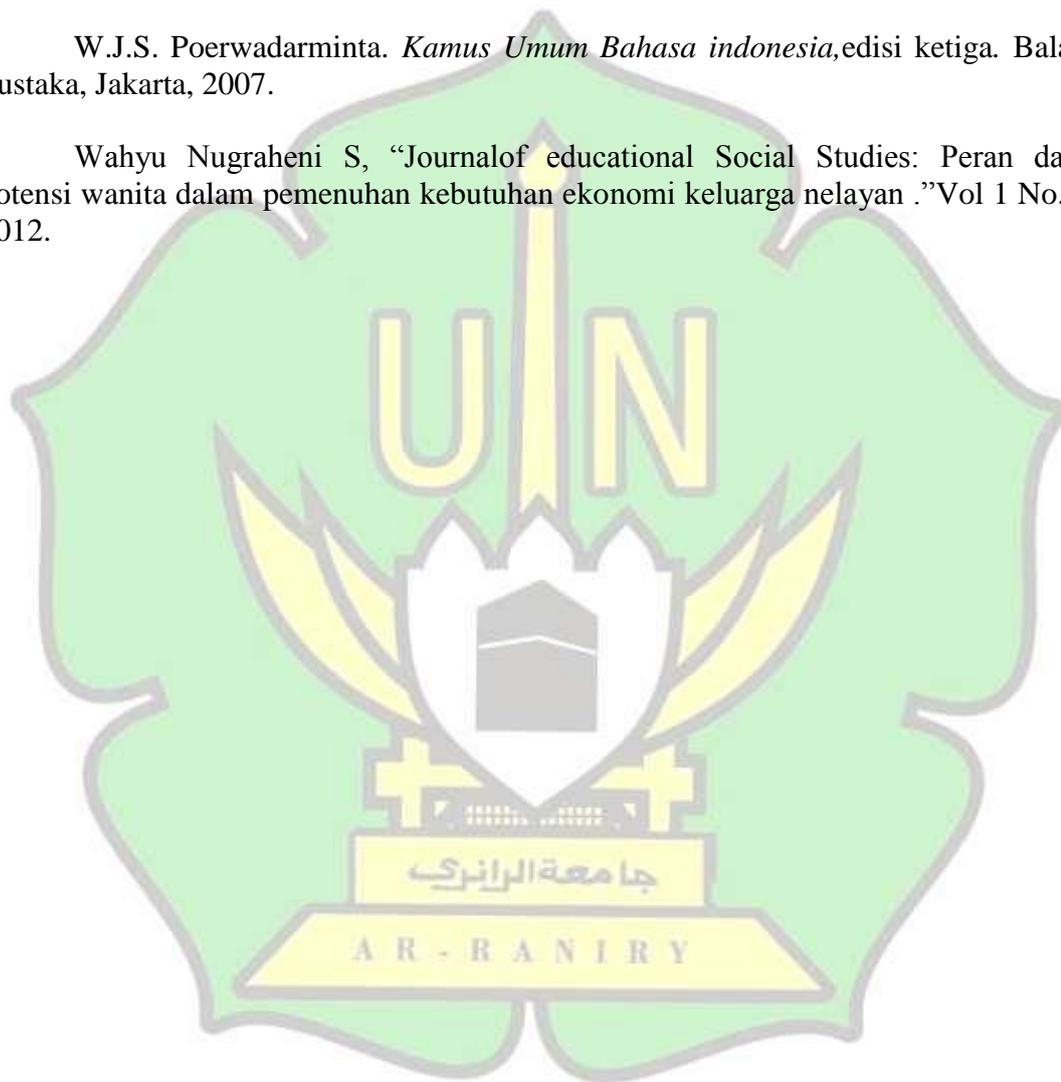
Tim grasindo,(mengutip Koentjaraningat) *Pelajaran Kewarganegaraan SMP Kelas 1.tt.*

Trisakti Handayani, Trisakti *et all.* E-Juernal of Culture Studies. “Pemberdayaan dan kesejahteraan Keluarga PKK di kota malang ;dalam Perzspektif Kajian Budaya”. Vol.2 No.1, 2008.

Ustadz Dr. Riza Basalamah, Mendengarkan khutbah nikah (youtube).

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa indonesia*,edisi ketiga. Balai Pustaka, Jakarta, 2007.

Wahyu Nugraheni S, “Journalof educational Social Studies: Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan .”Vol 1 No.2 2012.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Petani Kopi Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah**

A. Kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut, Kondisi ekonomi keluarga petani kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa pekerjaan ibu, apakah sebagai buruh tani, petani kopi, atau pemilik kebun kopi?
2. Berapa jumlah tanggungan keluarga yang berada dirumah?
3. Berapa jumlah pemasukan uang selama sebulan? Dan dari mana didapatkan uang tersebut?
4. Berapa jumlah pengeluaran uang selama sebulan? Dan untuk apa pengeluaran itu di pergunakan?
5. Bagaimana menyeimbangkan pemasukan dengan pengeluaran, sedangkan ini sangat berhubungan dengan tanggungan keluarga dan pekerjaan yang digeluti?

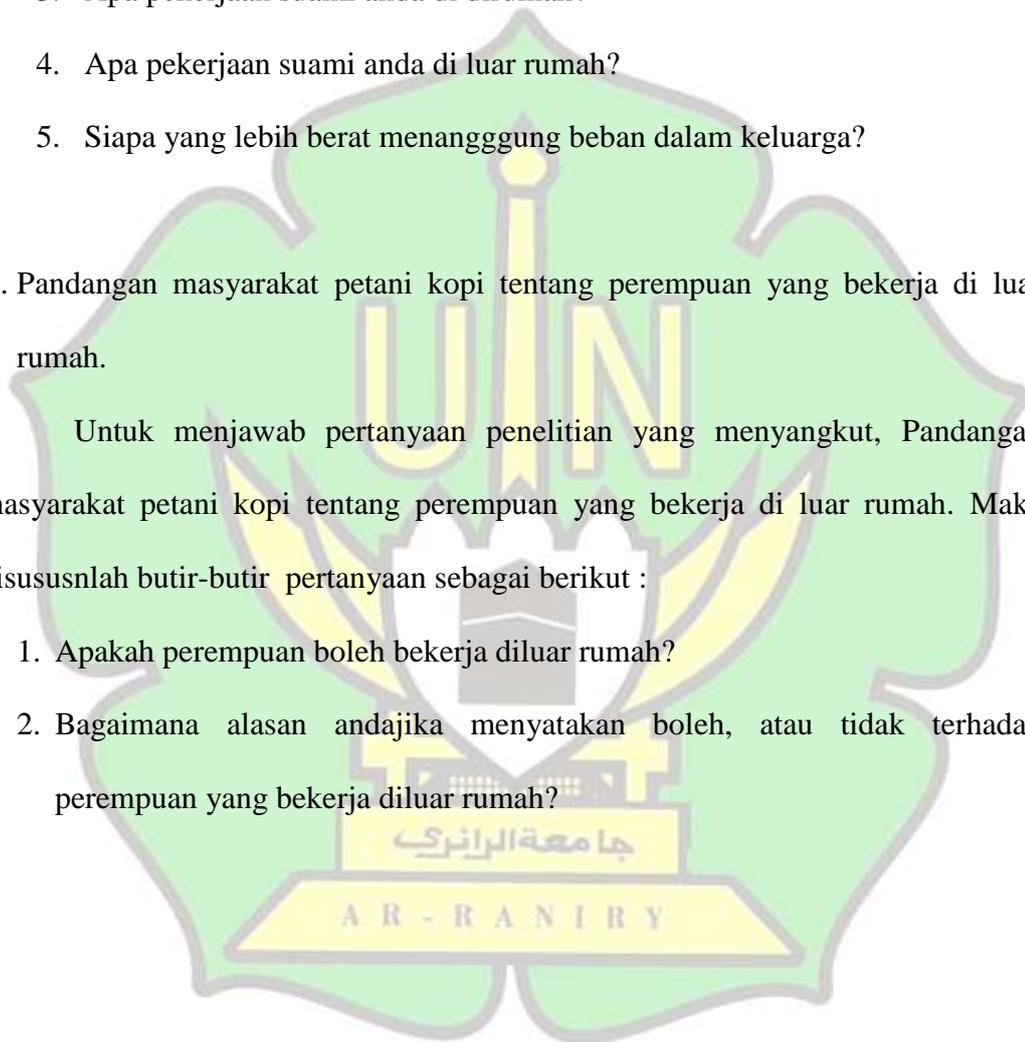
B. Beban kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga di masyarakat petani kopi.

1. Apa pekerjaan anda (istri) dirumah?
2. Apa pekerjaan anda(istri) diluar rumah?
3. Apa pekerjaan suami anda di dirumah?
4. Apa pekerjaan suami anda di luar rumah?
5. Siapa yang lebih berat menanggung beban dalam keluarga?

C. Pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut, Pandangan masyarakat petani kopi tentang perempuan yang bekerja di luar rumah. Maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah perempuan boleh bekerja diluar rumah?
2. Bagaimana alasan andajika menyatakan boleh, atau tidak terhadap perempuan yang bekerja diluar rumah?



## DOKUMENTASI



